

**KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU BIOLOGI (STUDI KASUS
DI SMAN 1 TALUK KUANTAN KABUPATEN KUANTAN
SINGINGI TAHUN AJARAN 2017/2018)**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



OLEH :

FITRIA
146510956

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2019**

SURAT PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan etik ilmiah. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Pekanbaru, Maret 2019

Saya yang menyatakan,



FITRIA

KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU BIOLOGI
(STUDI KASUS DI SMAN 1 TALUK KUANTAN KABUPATEN KUANTAN
SINGINGI TAHUN AJARAN 2017/2018)

FITRIA
NPM.146510956

Skripsi. Program Studi Pendidikan Biologi. FKIP Universitas Islam Riau
Pembimbing Utama : Dra. Suryanti, M.Si
Pembimbing Pendamping : Tengku Idris, M.Pd

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi pedagogik berdasarkan peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 yang dimiliki guru IPA/Biologi di SMAN 1 Taluk Kuantan. Penelitian ini menggunakan Metode Deskriptif Kualitatif dimana peneliti berupaya mengupas data penelitian melalui sumber data primer berupa transkrip hasil observasi, di lengkapi pula dengan sumber data sekunder berupa data dokumentasi dan hasil wawancara terstruktur dengan guru IPA/Biologi di SMAN 1 Taluk Kuantan. Sampel yang digunakan sebanyak 2 orang guru Biologi. Selanjutnya data analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kompetensi pedagogik guru IPA/Biologi di SMAN 1 Taluk Kuantan sudah kompeten. Dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik yang dimiliki guru IPA/Biologi di SMAN 1 Taluk Kuantan sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional 16 Tahun 2007, namun perlu ada beberapa perbaikan atau peningkatan seperti pada indikator memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki, menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, serta memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran masih belum kompeten.

Kata kunci : Kompetensi Pedagogik, Guru Biologi

**PEDAGOGIC COMPETENCY OF BIOLOGICAL TEACHERS
(CASE STUDY IN SMAN 1 TALUK KUANTAN KUANTAN DISTRICT
SINGINGI YEAR 2017/2018 ACADEMIC YEAR)**

**FITRIA
NPM.146510956**

Essay. Biology Education Study Program. FKIP Riau Islamic University
Main Supervisor: Dra. Suryanti, M.Si.
Counselor Advisor: Tengku Idris, M.Pd

ABSTRACT

This study aims to determine pedagogic competence based on the regulation of the Minister of National Education Number 16 of 2007 which is owned by science / biology teachers at SMAN 1 Taluk Kuantan. This study uses this using the Qualitative Descriptive Method where researchers attempt to peel the research data through primary data sources in the form of transcripts of observations. Also equipped with secondary data sources in the form of documentation data and the results of structured interviews with science / biology teachers at SMAN 1 Taluk Kuantan. The sample used was 2 Biology teachers. Next is descriptive analysis data. The results showed that the level of pedagogical competence of science / biology teachers at SMAN 1 Taluk Kuantan was competent. It can be concluded that the pedagogical competencies possessed by science / biology teachers at SMAN 1 Taluk Kuantan are in line with the Minister of National Education Regulation 16 of 2007, but there needs to be some improvements or improvements such as indicators facilitating the development of potential students to actualize their potential and evaluation of learning processes and outcomes, and utilizing the results of assessment and evaluation for the benefit of learning are still not competent.

Keywords: Pedagogic Competence, Biology Teacher

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Kompetensi Pedagogik Guru Biologi (Studi Kasus di SMAN 1 Taluk Kuantan Tahun Ajaran 2017/2018)”. Adapun tujuan dari pembuatan skripsi ini adalah untuk memperoleh gelar sarjana Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada ibunda Dra. Suryanti, M.Si selaku pembimbing utama dan bapak Tengku Idris, M.Pd selaku pembimbing pendamping yang telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing dan memberi arahan kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi, S.H., M.C.L selaku Rektor Universitas Islam Riau, bapak Drs. Alzaber, M.Si selaku dekan FKIP Universitas Islam Riau, ibu Dr. Sri Annah S, S.Pd., M.Pd selaku wakil dekan bidang akademik, ibu Laili Rahmi, S.Pd., M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Biologi, dan ibu Mellisa, S.Pd., M.P selaku sekretaris Program Studi Pendidikan Biologi, dan kepada bapak/ibu Dosen FKIP Universitas Islam Riau Khususnya Program Studi Pendidikan Biologi yang telah banyak memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis dalam menyusun skripsi ini.

Terimakasih kepada kepala sekolah SMAN 1 Taluk Kuantan bapak Saprianto Eldi, S.Pd.i, bapak Drs. Kristion, ibu Mistarina, S. Pd selaku guru mata pelajaran IPA/Biologi yang telah memberikan waktu luang untuk membantu penulis dalam menjawab pertanyaan yang telah diberikan, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Kemudian terimakasih kepada seluruh majelis guru dan staf tata usaha SMAN 1 Taluk Kuantan yang telah membantu penulis.

Yang teristimewa, terimakasih banyak kepada ayahanda yang telah memberikan perhatian, pengorbanan dan dukungan semangat yang tiada hentihentinya, serta do'a yang tak putus-putusnya kepada sang anak serta terimakasih untuk ibunda tercinta atas curahan kasih sayang serta dorongan semangat yang diberikan sehingga membuat penulis bisa menyelesaikan skripsi ini, serta kakak dan abang-abang yang memberikan semangat buat penulis, dan segenap keluarga yang tersayang.

Terimakasih teman dan sahabat-sahabat penulis Bsa Wahid Haris Sp, Verti Dwi Putri, Angglia Intan K S.Pd, Fitri Fatimah, Irma Royanni, Dona Putri H, Tari Afriliawati S.Pd, Intan Permata Sari serta keluarga besar kelas C14 yang selalu menemani, memotivasi, menyemangati, buat canda tawanya yang mampu menghilangkan penat penulis dan teman-teman yang tidak bisa penulis sebutkan satu demi satu yang telah membantu penulis selama perkuliahan dan pembuatan skripsi.

Bagi para pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini semoga segala amal dan kebbaikanya mendapatkan balasan yang berlimpah dari Allah SWT, Aminn. Dengan besar harapan semoga skripsi yang ditulis oleh penulis ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis sendiri dan umunya bagi pembeca.

Pekanbaru, September 2018

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Fokus Penelitian	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.5 Definisi Istilah Judul.....	4
BAB II. TINJAUAN TEORI	
2.1 Pengertian Kompetensi dan Kompetensi Guru.....	6
2.1.1 Pengertian kompetensi.....	6
2.1.2 Pengertian Kompetensi Guru.....	6
2.2 Jenis-jenis Kompetensi Guru	7
2.3 Konsep Guru.....	8
2.3.1 Pengertian Guru.....	8
2.3.2 Tugas dan Kewajiban Guru.....	8
2.3.3 Peran Guru dalam Proses Pembelajaran	9
2.4 Kompetensi Pedagogik Guru.....	11
2.4.1 Pengertian Kompetensi Pedagogik.....	11
2.4.1.1 Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spriritual, social, kultural, emosional dan intelektual	12
2.4.1.2 Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.....	12
2.4.1.3 Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampuh.....	12
2.4.1.4 Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.....	13
2.4.1.5 Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.....	13
2.4.1.6 Memfasilitasi pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki	13
2.4.1.7 Berkonmunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.....	14
2.4.1.8 Menyelenggarakan penilaian evaluasi proses dan hasil belajar.....	14
2.4.1.9 Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.....	15

2.4.1.10	Melakukan tindakan refleksi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.....	15
2.5	Pengertian Study Kasus	15
2.6	Penelitian yang Relevan.....	15

BAB III. METODE PENELITIAN

3.1	Tempat dan Waktu penelitian	19
3.2	Subjek Penelitian.....	19
3.3	Metode Penelitian.....	19
3.4	Prosedur Penelitian.....	20
3.5	Instrumen Penelitian.....	20
3.6	Teknik Pengumpulan Data	21
3.7	Teknik Analisis Data	24
3.8	Kredibilitas Penelitian	26

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1	Deskripsi Penelitian.....	28
4.1.1	Profil SMAN1 Taluk Kuantan	28
4.1.2	Persiapan Wawancara	28
4.1.3	Pelaksanaan Wawancara	29
4.2	Hasil Observasi	29
4.3	Hasil Dokumentasi	29
4.4	Pembahasan Hasil penelitian	30
4.4.1	Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.....	33
4.4.2	Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang Mendidik	40
4.4.3	Mengembangkan kurikulum yang terkait	48
4.4.4	Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.....	54
4.4.5	Memanfaatkan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Untuk Kepentingan pembelajaran.....	68
4.4.6	Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.....	70
4.4.7	Berkomunikasi Secara Efektif, Empatik, Dan Santun Dengan Peserta Didik.....	72
4.4.8	Menyelenggarakan Penilaian Dan Evaluasi Proses Dan Hasil belajar	76
4.4.9	Memanfaatkan Hasil Penilaian dan Evaluasi Untuk Kepentingan Pembelajaran.....	83
4.3.10	Melakukan Tindakan reflektif Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran	87

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan 91
5.2 Saran 91
DAFTAR PUSTAKA 93



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Jadwal Penelitian	96
2. Pertanyaan Observasi	97
3. Pertanyaan Wawancara Guru	99
4. Pertanyaan Wawancara Siswa.....	103
5. Pertanyaan Wawancara kepala sekolah.....	106
6. Lembar Observasi.....	108
7. Analisis Data Skala Gutman.....	118
8. Rincian Wawancara Guru	123
9. Rincian Wawancara Siswa Informan	152
10. Rincian Wawancara Kepala Sekolah Informan	166
11. Lembar Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Biologi.....	172
12. Permendiknas No 16 Tahun 2007	187
13. Dokumentasi	195



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah proses pelatihan dan pengembangan pengetahuan, pikiran, karakter, dan seterusnya, khususnya lewat persekolahan formal. Proses pelatihan dan pengembangan untuk mempertinggi kualitas keterampilan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapinya (Sagala, 2013:42). Tujuan pendidikan pada dasarnya mengantarkan para siswa menuju pada perubahan-perubahan tingkah laku baik intelektual, moral maupun sosial agar dapat hidup mandiri sebagai individu dan mahluk sosial. Upaya yang dapat dilakukan dalam mencapai tujuan tersebut adalah memfasilitasi siswa berinteraksi dengan lingkungan belajar yang diatur guru melalui proses pengajaran (Sardiman, 2014: 12).

Guru adalah pendidik profesional karena secara implicit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian amanah pendidikan yang terpikul dipundak orang tua. Ini berarti bahwa orang tua telah memberikan amanah atau sebagian tanggung jawabnya kepada guru. Orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru yang tidak profesional (Ramayulis, 2013:5). Seorang guru yang profesional harus menguasai bidang ilmu pengetahuan yang akan diajarkan dengan baik. Ia benar-benar seorang ahli dalam bidang ilmu pengetahuan yang akan diajarkannya. Seorang guru juga harus terus meningkatkan dan mengembangkan ilmu yang diajarkannya sehingga tidak ketinggalan zaman (Ramayulis, 2013:7).

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2009 ayat 1, 2009). Selain itu juga, pendidik dalam hal ini guru berkewajiban untuk melakukan penilaian hasil belajar siswa sehingga guru dapat mengetahui sejauh mana perkembangan siswa dalam kurun waktu tertentu. Sesuai yang disebutkan dalam Permendiknas No. 20

Tahun 2007 bahwa standart nasional pendidikan berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik.

Kompetensi merupakan kemampuan seseorang yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat diwujudkan dalam kerja nyata yang bermanfaat bagi diri dan lingkungannya, membagi kompetensi guru dalam tiga bagian yaitu: bidang kognitif, sikap, dan perilaku. Ketiga kompetensi ini tidak sendiri, tetapi saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain (Sudjana *dalam* Musfah, 2012:29).

Mulyasa (2013:119) menyatakan kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang secara tidak langsung membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.

Sesuai dengan Permendiknas No. 16 Tahun 2007 menyebutkan bahwa standar kualifikasi akademik dan standart kompetensi guru diuraikan bahwa standart kompetensi guru terdiri dari kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan dalam mengelola dalam mengelola peserta didik yang meliputi (a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, (b) pemahaman tentang peserta didik (c) pengembangan kurikulum/silabus, (d) perancangan pembelajaran (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, (f) evaluasi dan hasil belajar, (g) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Musfah, 2012:31).

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan pemahaman tentang peserta didik secara mendalam dan penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik. Kompetensi pedagogik seorang guru ditandai dengan kemampuannya menyelenggarakan proses pembelajaran yang bermutu, serta sikap dan tindakan yang dapat dijadikan teladan (Ramayulis ,2013:90). Pemahaman dan pelaksanaan yang dimaksudkan adalah tentang bagaimana guru dapat memahami apa yang menjadi landasan dari kompetensi pedagogik tersebut, dan menerapkan kedalam proses belajar mengajar dikelas.

Dengan demikian, apabila guru dapat memahami dan melaksanakan kompetensi pedagogik, maka akan terciptanya proses pembelajaran yang bermutu.

Kompetensi pedagogik sangatlah berhubungan dengan aspek mengajar dan mendidik. Mendidik dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk mengantarkan anak didik kearah kedewasaannya baik secara jasmani maupun rohani. Oleh karena itu “mendidik” dikatakan sebagai upaya pembinaan pribadi, sikap mental, dan akhlak anak didik. Dibandingkan dengan pengertian “mengajar”, maka pengertian mendidik lebih mendasar. Mendidik diartikan lebih komperhensif, yakni usaha membina diri anak didik secara utuh baik aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik agar tumbuh sebagai manusia-manusia yang berkepribadian (Sardiman, 2012:54).

Adapun hasil observasi dalam penelitian yang dilakukan Solahuddin (2013) sebagai bahan acuan peneliti yaitu mengenai kompetensi pedagogik guru IPS di SMP Negeri 3 Togowanu Kabupaten Grobongan yaitu guru mengalami kesulitan dalam menggunakan media pembelajaran karena fasilitas media yang kurang memadai, guru dalam menerangkan hanya bisa menggunakan metode ceramah sehingga pengajaran IPS bersifat menonton dan siswa merasa jenuh serta kurang berminat dalam pelajaran IPS sehingga hasil belajar siswa menurun.

Berdasarkan hasil dan wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan guru bidang studi Biologi di SMAN 1 Taluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi Tahun Ajaran 2017/2018 menyatakan bahwa masih ada guru tidak memperhatikan dan melaksanakan kompetensi pedagogik dengan baik, sehingga masih ada guru yang jarang membawa perangkat pembelajaran pada saat proses belajar mengajar.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kompetensi Pedagogik Guru Biologi (Studi Kasus di SMAN 1 Taluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi Tahun Ajaran 2017/2018)”.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang, muncul fokus penelitian sebagai berikut :

Bagaimanakah kompetensi pedagogik guru Biologi di SMAN1 Taluk Kuantan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang Kompetensi Pedagogik Guru Biologi di SMAN 1 Taluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singing.

1.4 Manfaat Penelitian

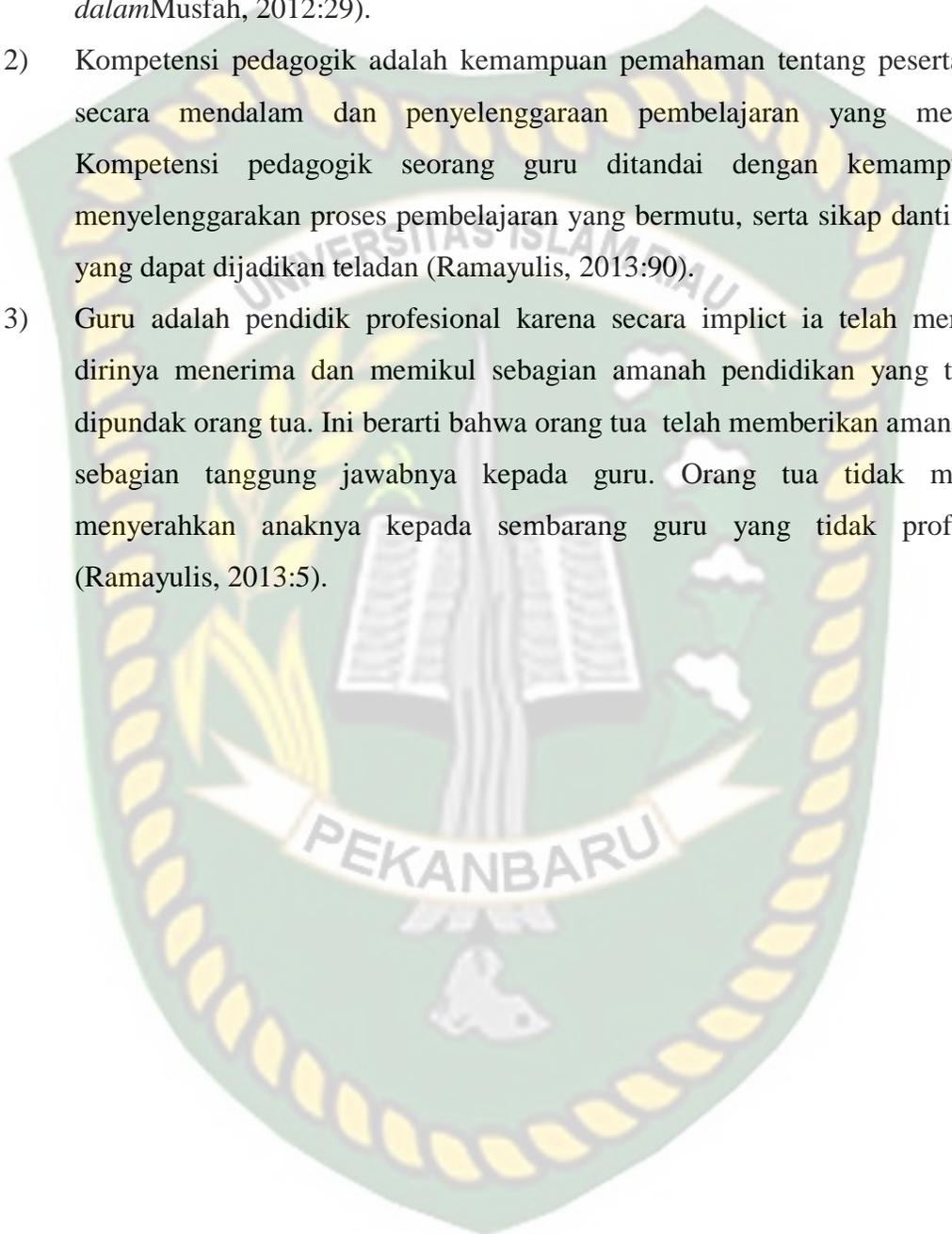
Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi siswa, dapat digunakan sebagai tolak ukur untuk meningkatkan proses belajar mengajar sehingga memperoleh hasil belajar yang lebih baik.
2. Bagi guru, sebagai informasi lebih meningkatkan pengelolaan dalam proses belajar mengajar serta betapa pentingnya pemahaman guru terhadap kompetensi pedagogik dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga peserta didik dapat mengimplementasikan pengetahuannya dalam kegiatan sehari-hari.
3. Bagi sekolah, sebagai masukan dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan disekolah pada pelajaran IPA terutama Biologi dan dapat dijadikan dasar untuk pengembangan cara pembelajaran dimasa yang akan datang.
4. Bagi peneliti, sebagai referensi dan bahan kajian penelitian dalam dunia pendidikan untuk memberikan gambaran bahwa pentingnya kompetensi pedagogik guru.

1.5 Definisi Istilah Judul

Guna menghindari dari kesalahpahaman dalam pernafsiran istilah judul yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti menjelaskan defenisi istilah judul sebahgai berikut:

- 1) Kompetensi merupakan kemampuan seseorang yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat diwujudkan dalam kerja nyata yang bermanfaat bagi diri dan lingkungannya, membagi kompetensi guru dalam tiga bagian yaitu: bidang kognitif, sikap, dan perilaku. Ketiga kompetensi ini tidak sendiri, tetapi saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain (Sudjana dalam Musfah, 2012:29).
- 2) Kompetensi pedagogik adalah kemampuan pemahaman tentang peserta didik secara mendalam dan penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik. Kompetensi pedagogik seorang guru ditandai dengan kemampuannya menyelenggarakan proses pembelajaran yang bermutu, serta sikap dan tindakan yang dapat dijadikan teladan (Ramayulis, 2013:90).
- 3) Guru adalah pendidik profesional karena secara implicit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian amanah pendidikan yang terpikul dipundak orang tua. Ini berarti bahwa orang tua telah memberikan amanah atau sebagian tanggung jawabnya kepada guru. Orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru yang tidak profesional (Ramayulis, 2013:5).



BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1 Pengertian Kompetensi dan Kompetensi Guru

2.1.1 Pengertian kompetensi

Pada dasarnya kompetensi diartikan sebagai kewenangan atau kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Kompetensi merupakan perilaku rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan (Mc. Leod *dalam* Usman, 2010:14). Kompetensi juga diartikan sebagai suatu keterampilan/kemahiran yang bersifat aktif. Kompetensi dikategorikan mulai dari tingkat sederhana atau dasar hingga lebih sulit atau kompleks yang gilirannya akan berhubungan dengan proses penyusunan bahan atau pengalaman belajar (Ramayulis, 2013:53). Kompetensi pada dasarnya merupakan deskripsi tentang apa yang dapat dilakukan seseorang dalam bekerja, serta apa wujud dari pekerjaan tersebut yang dapat terlihat. Untuk dapat melakukan suatu pekerjaan, seseorang harus memiliki kemampuan dalam bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan yang relevan dengan pekerjaannya. (Suyanto dan Asep, 2013:39).

Kompetensi merupakan kemampuan seseorang yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat diwujudkan dalam kerja nyata yang bermanfaat bagi diri dan lingkungannya, membagi kompetensi guru dalam tiga bagian yaitu: bidang kognitif, sikap, dan perilaku. Ketiga kompetensi ini tidak sendiri, tetapi saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain (Sudjana *dalam* Musfah, 2012:29).

2.1.2 Pengertian Kompetensi Guru

Mulyasa (2013:119) menyatakan kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang secara tidak langsung membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.

Guru dituntut selalu mengembangkan dan memperkaya diri dengan cara belajar dan mencari informasi baru yang berkaitan dengan pembelajaran dan peningkatan kualitas pendidikan pada umumnya. Mereka harus terbiasa membaca, untuk memperoleh informasi dan melakukan perubahan disekolah sesuai dengan perubahan masyarakat dan perkembangan zaman (Mulyasa *dalam* Musfah, 2012:208).

Sardiman (2014:163) menyatakan bahwa ada sepuluh kompetensi guru yang merupakan profil kemampuan dasar bagi seorang guru yang meliputi indikator sebagai berikut :

1. Mengusai bahan
2. Mengolah program belajar mengajar
3. Mengelolah kelas
4. Penggunaan media atau sumber
5. Menguasai landasan-landasan pendidikan
6. Mengelolah interaksi belajar mengajar
7. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran
8. Mengenal fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan disekolah
9. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah
10. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

2.2 Jenis-jenis Kompetensi Guru

Dalam proses pembelajaran seorang guru harus memiliki standar kompetensi agar proses belajar mengajar terlaksana dengan baik. Menurut Ramayulis (2013: 55-90) ada empat jenis kompetensu guru, yaitu :

a. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah sifat-sifat unggul seseorang, seperti sifat ulet, tangguh, atau tabah dalam menghadapi tantangan atau kesulitan, dan cepat bangkit apabila mengalami kegagalan, memiliki etos belajar dan etos kerja yang tinggi, berpikir positif terhadap orang lain.

b. **Kompetensi Sosial**

Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

c. **Kompetensi Profesional**

Kompetensi profesional adalah kemampuan menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam.

d. **Kompetensi Pedagogik**

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan pemahaman tentang peserta didik secara mendalam dan penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik.

2.3 Konsep Guru

2.3.1 Pengertian Guru

Guru sebagai tenaga profesional dibidang kependidikan, di samping memahami hal-hal yang bersifat filosofi dan konseptual, juga harus mengetahui dan melaksanakan hal-hal yang bersifat teknis. Hal-hal yang bersifat ini, terutama kegiatan mengelola dan melaksanakan interaksi belajar mengajar. Di dalam kegiatan mengelola interaksi belajar mengajar, guru paling tidak harus memiliki dua modal dasar, yakni kemampuan mendesain program dan dan keterampilan mengkomunikasikan program itu kepada anak didik (Sardiman, 2016: 163).

2.3.2 Tugas dan Kewajiban Guru

Selain guru memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru juga memiliki tugas dan kewajiban dalam menjalankan perannya sebagai pelaksana pembelajaran. Menurut Undang-Undang No 14 Tahun 2005 pasal 20, tugas dan kewajiban guru, antara lain:

1. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.

2. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
3. Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, latar belakang keluarganya dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran.
4. Menjunjung tinggi persatuan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika.
5. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

2.3.3 Peran Guru dalam Proses Pembelajaran

Menurut Sanjaya (2010: 21), peran guru dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Guru sebagai sumber belajar

Peran guru sebagai sumber belajar merupakan peran yang sangat penting, dan berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran. Dikatakan guru yang baik manakala ia dapat menguasai materi pelajaran dengan baik, sehingga benar-benar ia berperan sebagai sumber belajar bagi anak-anak.

2. Guru sebagai fasilitator

Sebagai fasilitator guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Ada beberapa hal yang perlu di pahami: a) guru perlu memahami berbagai jenis media dan sumber belajar beserta fungsi masing-masing media tersebut; b) guru perlu mempunyai keterampilan dalam merancang suatu media; c) guru di tuntut untuk mampu mengorganisasikan berbagai jenis sumber belajar; d) guru di tuntut agar mempunyai kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa.

3. Guru sebagai pengelola

Sebagai pengelola pembelajaran, guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman. Melalui pengelolaan

kelas yang baik guru dapat menjaga kelas agar tetap kondusif untuk proses belajar seluruh siswa.

4. Guru sebagai demonstrator

Peran guru sebagai demonstrator adalah untuk mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membantu siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang di sampaikan.

5. Guru sebagai pembimbing

Tugas guru adalah menjaga, mengarahkan, dan membimbing siswa tumbuh dan berkembang sesuai dengan kompetensi, minat dan bakatnya. Agar guru berperan sebagai pembimbing yang baik, maka ada berapa hal yang harus di miliknya, diantaranya: 1) guru harus memiliki pemahaman tentang anak yang sedang di bimbingnya; 2) guru harus memahami dan terampil dalam merencanakan, baik merencanakan tujuan dan kompetensi yang akan di capai maupun merencanakan proses pembelajaran.

6. Guru sebagai motivator

Dalam proses pembelajaran motivasi merupakan salah satu aspek yang sangat penting. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru di tuntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa, diantaranya: a) memperjelas tujuan yang ingin di capai; b) membangkitkan minat siswa; c) ciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar; d) berilah pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa; e) berilah penilaian; f) berilah komentar terhadap hasil pekerjaan siswa; g) ciptakan persaingan dan kerjasama.

7. Guru sebagai evaluator

Guru berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah di lakukan. Terdapat dua fungsi dalam memerankan perannya sebagai evaluator. 1) untuk menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah di tentukan atau menentukan keberhasilan siswa dalam menyerap materi kurikulum. 2) untuk menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah di programkan.

2.4 Kompetensi Pedagogik Guru

2.4.1 Pengertian Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru berkenaan dengan penguasaan teoritis dan proses aplikasinya dalam pembelajaran (Istiqomah dan Sulton, 2013: 15). Kompetensi pedagogik yang harus dikuasai guru meliputi pemahaman guru terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Suyanto dan Asep, 2013: 41).

Kompetensi pedagogik adalah meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Secara rinci tiap sub kompetensi dijabarkan menjadi indikator esensial sebagai berikut (Suyanto dan Djihad, 2013: 41).

- 1) Memahami siswa secara mendalam memiliki indikator esensial: memahami siswa dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif; memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian; dan mengidentifikasi bekal ajar awal siswa.
- 2) Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran memiliki indikator esensial: memahami landasan kependidikan; menerapkan teori belajar dan pembelajaran; menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik siswa, menetapkan kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar; serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.
- 3) Melaksanakan pembelajaran memiliki indikator esensial: menata latar pembelajaran; dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
- 4) Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran memiliki indikator esensial: merancang dan melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode; menganalisis hasil evaluasi proses dari hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar; dan

memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.

- 5) Mengembangkan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya, memiliki indikator esensial: memfasilitasi siswa untuk pengembangan berbagai potensi akademik; dan memfasilitasi siswa untuk mengembangkan berbagai potensi non-akademik.

Dalam permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang standar kualifikasi Akademik dan Kompetensi guru disebut bahwa kompetensi pedagogik guru mencakup kompetensi berikut ini :

2.4.1.1 Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, kultural emosional dan intelektual

Dalam proses belajar mengajar salah satu yang harus dilakukan oleh guru pertama kalinya adalah memahami karakteristik peserta didik. Pengenalan sikap terhadap siswa merupakan indikator tingkat kemampuan guru dalam melakukan pembelajaran di kelas, dengan mengetahui karakteristik sikap siswa seorang guru dapat melakukan pembelajaran dan bimbingan kepada siswa dengan cara yang berdeda-beda (Aidila, 2015 :25).

2.4.1.2 Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik

Menurut payong (2011:23) secara umum ada tiga teori belajar yang masih berpengaruh sampai saat ini, yakni teori behaviorisme, teori kognitivisme dan teori humanistic. Sedangkan menurut T. Raka Joni *dalam* Payong (2011: 33) pembelajaran yang mendidik adalah pembelajaran yang tidak hanya berupa penerusan informasi, melainkan pembelajaran yang lebih banyak memberikan peluang bagi peserta didik untuk pembentukan, kecerdasan, pemerolehan pengetahuan dan keterampilan

2.4.1.3 Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pembelajaran yang diampu.

Guru merupakan salah satu factor penting dalam implementasi kurikulum. Bagaimana idealnya suatu kurikulum tanpa ditunjang oleh kemampuan guru untuk

mengimplentasikannya, maka kurikulum itu tidak akan bermakna sebagai suatu alat pendidikan, dan sebaliknya pembelajaran tanpa kurikulum tidak akan bermakna tanpa kurikulum sebagai pedoman tidak akan efektif (Sanjaya, 2010 : 27)

2.4.1.4 Menyelenggarakan Pembelajaran Yang Mendidik

Dalam melaksanakan pembelajaran guru harus mampu melaksanakan dua hal yaitu perancangan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran (Ramayulis, 2013 : 92). Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan, maka guru dalam mengelola pembelajaran harus mampu membuat perancangan pembelajaran, serta mampu mengevaluasi hasil pembelajaran. Ketiga hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar kegiatan pembelajaran mengajar dapat tercapai dengan memperoleh hasil yang sesuai dengan harapan.

2.4.1.5 Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran

Teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan dilakukan proses pendidikan individual yang disesuaikan dengan kebutuhan, dan tahap penguasaan peserta didik. Guru harus mampu mengemas teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran yang berbasis individual sehingga peserta didik mampu berkembang secara optimal (Kunandar, 2011 :22)

2.4.1.6 Memfasilitasi pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.

Menurut Suprihatiningrum (2013:157) tugas terutama guru adalah mengembangkan potensi siswa secara maksimal lewat penyajian mata pembelajaran. Setiap mata pembelajaran, dibalik materi yang dapat disajikan secara jelas, memiliki nilai karakteristik tertentu yang mendasarkan materi itu sendiri. Oleh karna itu pada hakikatnya setiap guru dalam penyampaian suatu mata pembelajaran yang harus menyadari sepenuhnya bahwa seiring saat menyampaikan materi pembelajaran, ia harus pulak mengembangkan watak dan sifat yang mendasari dalam mata pembelajaran itu sendiri. Maka dengan itu, guru di tuntut untuk mampu menyediakan

berbagai kegiatan pembelajaran yang mendorong peserta didik mencapai prestasi secara optimal.

2.4.1.7 Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.

Seorang guru yang ramah, hangat dan selalu tersenyum, tidak memperlihatkan muka masam atau kesal, merespon pembicaraan atau pertanyaan anak didik, akan menumbuhkan kondisi psikologi yang menyenangkan bagi anak-anak tidak takut bicara, dapat mencurahkan isi hatinya saat menghadapi masalah dan anak-anak senang melibatkan diri dalam kegiatan sekolah. Pengetahuan dapat merubah sikap dan perilaku anak, perubahan dapat positif apabila pengetahuan yang diterima anak sesuai dengan masanya dan sebaliknya apabila tidak sesuai akan membentuk perilaku anak yang negative (Sadulloh, 2011 : 162-163).

2.4.1.8 Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar

Salah satu tugas utama guru dalam pembelajaran adalah menilai proses hasil pembelajaran. Seorang guru juga dituntut untuk menguasai kemampuan memberikan penilaian kepada peserta didiknya. Kemampuan ini adalah kemampuan terpenting dalam evaluasi pembelajaran. Evaluasi atau penilaian merupakan salah satu komponen system pengajaran. Pengembangan alat evaluasi merupakan bagian integral dalam mengembangkan system instruksional. Oleh sebab itu, fungsi evaluasi adalah untuk mengetahui apakah tujuan yang dirumuskan dapat tercapai, evaluasi merupakan salah satu faktor penting dalam proses belajar mengajar (Ali, 2012:113).

Menurut Suryani dkk, (2012:163) secara umum, tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui aktivitas proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Secara khusus, tujuan evaluasi adalah :

- a. Mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditetapkan.
- b. Mengetahui kesulitan yang dialami peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga dapat dilakukan diagnosis dan kemungkinan diberikan remedial.
- c. Mengetahui efisiensi dan efektivitas strategi pembelajaran yang digunakan guru, baik yang menyangkut metode, media maupun sumber-sumber belajar.

2.4.1.9 Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran

Evaluasi merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang diperoleh melalui tata cara tertentu berdasarkan pada metode berpikir ilmiah. Hasil kerja evaluasi adalah pengetahuan ilmiah yang digunakan untuk pengambilan kebijakan terhadap hal yang di permasalahan (Trianto, 2010:101).

2.4.1.10 Melakukan tindakan refleksi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan di masa yang lalu. Siswa mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang menerapkan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya (Trianto, 2010:117-118).

Secara pedagogik, kompetensi guru dalam mengelolah pembelajaran perlu mendapatkan perhatian, karena pendidikan di Indonesia dinyatakan kurang berhasil, di nilai dari aspek pedagogik, dan sekolah tampak lebih mekanis sehingga peserta didik cenderung kerdil karena tidak mempunyai dunia sendiri (Mulyasa dalam Musfah, 2012:37).

2.5 Pengertian Studi Kasus

Studi kasus (case study) merupakan metode untuk menghimpun dan menganalisis data berkenaan dengan sesuatu kasus. Suatu dijadikan kasus biasanya karena ada masalah, kesulitan, hambatan, penyimpangan. Studi kasus diarahkan pada pengkaji kondisi, kegiatan, perkembangan serta factor-faktor penting yang yang terkait dan menunjang kondisi dan perkembangan tersebut (Sukmadinata, 2015: 77).

2.6 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Khusna (2015) yang berjudul Kompetensi Pedagogik Guru Biologi (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Siak Hulu Kabupaten

Kampar 2014/2015). Berdasarkan hasil penelitiannya maka dapat diketahui kemampuan (1) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan menurut siswa guru kurang sesuai dengan harapan dilihat dari indikator memahami kemampuan peserta didik, (2) perancangan pembelajaran sudah dikatakan baik. Dilihat dari hasil wawancara dan observasi pada indikator guru sudah membuat program tahunan dan semester, pembuatan SILABUS dan RPP, pengorganisasian materi dan persiapan materi, pemilihan sumber atau media pembelajaran, kejelasan skenario pembelajaran dan pelaksanaan penilaian atau evaluasi.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Fatimah (2018) yang berjudul Kompetensi Pedagogik Guru Biologi (Studi Kasus di MTSN 1 Indragiri Hilir Tahun Ajaran 2017/2018). Berdasarkan analisis data penelitian kompetensi pedagogik guru Biologi di MTSN 1 Indragiri Hilir diperoleh pada indikator menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual, menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu, menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki, berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik, menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran dan melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dikategorikan kompeten. Kemudian pada indikator memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran dikategorikan tidak kompeten karena terkendala sumber daya listrik yang belum memadai. Dari 10 indikator kompetensi pedagogik guru berdasarkan Permendiknas Tahun 2007 dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik guru Biologi (Studi Kasus di MTSN1 Indragiri Hilir Tahun Ajaran 2017/2018) dapat dikategorikan kompeten dengan rata-rata 93,47%.

Penelitian yang dilakukan oleh Marhento (2013) yaitu pengaruh persepsi siswa tentang kompetensi guru mengajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar ipa

hasil penelitian menunjukkan Hasil penelitian menunjukkan bahwa : terdapat pengaruh yang positif tetapi tidak signifikan antara persepsi siswa terhadap kompetensi guru mengajar dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar IPA. Dengan koefisien korelasi sebesar 0,929 dan koefisien determinasi 0,864 atau 86,4 % persepsi siswa terhadap kompetensi guru mengajar dan motivasi belajar secara bersama-sama mempengaruhi hasil belajar IPA. Persamaan regresi yang dihasilkan $Y = 24,094 + 0,357X_1 + 0,356X_2$ hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi persepsi siswa terhadap kompetensi guru mengajar maka semakin tinggi pula hasil belajarnya dan semakin tinggi motivasi belajar maka akan semakin tinggi pula hasil belajar IPA-nya.

Kemudian yang dilakukan oleh Mustari (2015) dengan judul Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Produktif Di SMK Negeri 1 Tarakan menyimpulkan kompetensi pedagogik guru sebagaimana terdapat dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007 sudah dilaksanakan dengan baik. Kesimpulan ini berdasarkan hasil rata-rata keseluruhan rekapitulasi profil kompetensi pedagogik guru produktif di SMK Negeri 1 Tarakan sebesar 75,77. Data ini didukung oleh data hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Khusus untuk kompetensi melakukan tindakan refleksi untuk peningkatan kualitas pembelajaran pada aspek melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampu masih kurang. Hal ini berdasarkan nilai pada rekapitulasi rata-rata skor sebesar 1,85 dengan persentase 36,92%.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Prasetyo R. Dkk (2016) yang berjudul Studi kasus kompetensi pedagogik guru ipa smp ditinjau dari aspek pck (pedagogical content knowledge) dalam implementasi kurikulum 2013 Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) kompetensi pedagogik yang dimiliki guru IPA SMP Negeri 1 Wonosari dan SMP Negeri 8 Yogyakarta dalam implementasi kurikulum 2013 ditinjau dari aspek PCK (Pedagogical Content Knowledge), (2) proses pembelajaran IPA SMP Negeri 1 Wonosari dan SMP Negeri 8 Yogyakarta dalam implementasi Kurikulum 2013 ditinjau dari aspek PCK (Pedagogical Content Knowledge).

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus, sekolah yang digunakan dalam penelitian ini ditentukan melalui purposive sampling, subjek penelitian ini adalah satu guru IPA SMP N 8 Yogyakarta, dan SMP N 1 Wonosari. Tahap analisis data menggunakan Model Miles and Huberman. Tahap-tahap penelitian ini meliputi tahap reduksi data (data reduction), display data (data display), dan verifikasi (conclusion). Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar observasi proses pembelajaran yang berupa aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam kelas yang terdiri atas kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup dalam pelaksanaan pembelajaran, lembar analisis rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan lembar wawancara guru IPA.

Hasil penelitian studi kasus kompetensi pedagogik yang dimiliki guru IPA di SMP Negeri 1 Wonosari dan SMP Negeri 8 Yogyakarta dalam implementasi Kurikulum 2013 ditinjau dari aspek PCK (Pedagogical Content Knowledge): (1) curricular knowledge: dalam merencanakan pembelajaran, guru IPA membuat sendiri RPP kurikulum 2013 dan disesuaikan dengan sekolah dan peserta didik, knowledge of understanding of science: kemampuan guru IPA belum memfasilitasi dalam memahami kesulitan siswa yang mengacu pada pengetahuan mereka terhadap konsep ilmu yang ditemui siswa, knowledge of instructional strategic: kemampuan guru sudah menuntun siswa untuk mencari tahu (discovery learning) dan mengembangkan kreativitas, knowledge of assessment: guru IPA mampu mengukur aspek perilaku, kognitif/pengetahuan dan aspek dan psikomotorik/keterampilan berdasarkan content materi IPA, namun dalam aspek menilai perilaku siswa masih terkendala, (2) pembelajaran IPA berbasis pendekatan science process skills serta penyampaian tujuan pembelajaran sesuai berdasarkan content materi IPA, guru IPA memfasilitasi siswa untuk menalar dan memecahkan masalah, guru tidak memfasilitasi kemampuan siswa dalam menghasilkan ide gagasan

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Maret sampai Mei 2018, di SMAN 1 Taluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi.

3.2 Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini subjek utamanya adalah guru biologi yang ada di SMAN 1 Taluk Kuantan yang berjumlah 2 orang. Dalam penelitian ini guru IPA belum sepenuhnya mengetahui dan melaksanakan kompetensi pedagogik guru. Kemudian peneliti meminta informasi kepada siswa dan kepala sekolah sebagai informan untuk penguat data. Menurut Moleong (2013:34) responden atau informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Siswa informan dipilih sesuai dengan kelas yang di ajarkan oleh guru IPA tersebut.

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi dimasyarakat yang menjadi subjek penelitian sehingga tergambaran ciri, karakter, sifat, dan model dari fenomena tersebut. Bentuk dari penelitian deskriptif kualitatif ini dapat kita lihat dari format pelaksanaan penelitian dalam bentuk studi kasus (Sanjaya, 2013:47). Pelaksanaan penelitian dengan menggunakan metode studi kasus adalah menggali informasi sebanyak-banyaknya dan sedalam-dalamnya kemudian mendeskripsikannya dalam bentuk naratif sehingga memberikan gambaran secara utuh tentang fenomena yang terjadi.

3.4 Prosedur Penelitian

Prosedur pada penelitian ini ditetapkan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Penetapan subjek
2. Penetapan variabel dan indicator penelitian yang dijadikan dasar penyusunan instrument penelitian.
3. Penyusunan proposal skripsi dan pembuatan instrument. Dalam penelitian ini instrument yang digunakan berupa lembar wawancara dan lembar observasi.
4. Pengujian instrument dengan cara validasi kontruksi yaitu setelah instrument di kontruksi (dibuat) tentang aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli dalam hal ini dosen-dosen pembimbing.
5. Pengambilan data dengan cara mewawancarai guru dan siswa serta kepala sekolah.
6. Pengelolaan data.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatan mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya (Ridwan, 2012: 69).

Adapun instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah:

- a) Pedoman wawancara dan lembar observasi

Pedoman wawancara dan lembar observasi ini disusun berdasarkan Permendiknas No. 16 tahun 2007. Pedoman wawancara dan lembar observasi ini digunakan untuk mendapatkan informasi tentang pelaksanaan kompetensi pedagogik guru Biologi di SMAN 1 Taluk Kuantan Tahun Ajaran 2017/2018. Pedoman wawancara dan lembar observasi peneliti ini terdiri dari sepuluh indikator dan dijabarkan menjadi 75 item pertanyaan untuk lembar wawancara dan 33 item pernyataan lembar observasi.

b) Alat rekaman

Alat perekam berguna sebagai alat bantu pada saat wawancara, agar penelitian dapat berkonsentrasi pada proses pengambilan data tanpa harus berhenti untuk mencatat jadwal-jadwal dari subjek. Dalam mengumpulkan data, alat perekam baru dapat dipergunakan setelah mendapat izin dari subjek untuk mempergunakan alat tersebut pada saat wawancara berlangsung.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti menurut Riduwan (2015 :71-77) adalah :

1. Pengamatan (*observation*)

Pengamatan yaitu melakukan pengamatan secara langsung keobjek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Observasi dilakukan untuk mengamati kompetensi pedagogik dan dokumentasi pembelajaran guru Biologi diSMAN 1 Taluk Kuantan. Observasi terhadap guru tersebut dilakukan pada kegiatan belajar mengajar. Tujuannya untuk ada yang lebih akurat dalam proses penelitian.

2. Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara ini digunakan bila ingin mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam serta jumlah responden sedikit. Metode wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data utama berupa kompetensi pedagogik guru Biologi di SMAN 1 Taluk Kuantan. Tujuannya untuk mengetahui bagaimana kompetensi pedagogik guru Biologi. Wawancara dilakukan sesuai dengan kesepakatan dari subjek tersebut.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu ditunjukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumentar, data yang relevan. Kemudian menurut Arikunto (2013:274) dokumentasi merupakan untuk mencari data mengenai hal-hal /variabel

yang berupa cacatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen/rapat, lengger, agenda dan sebagainya. Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data sekunder mengenai segala sumber informasi mengenai subjek. Dokumentasi yang dilakukan adalah melihat program tahunan, silabus dan RPP.

Untuk pengukuran skor digunakan skala guttman, menurut Riduwan (2015:12) skala guttman adalah skala yang digunakan untuk jawaban yang bersifat jelas (tegas) dan konsisten, misalnya ya-tidak. Data yang diperoleh dapat berupa data interval atau rasio dikotomi (dua alternative yang berbeda). Ada 2 alternatif jawaban lembar observasi peneliti yaitu ya dan tidak.

Alternati Jawaban	Skor
Ya	1
Tidak	0

Tabel 1. Kisi-kisi Lembar Observasi Kompetensi Pedagogik Guru Biologi di SMAN1 Taluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi Tahun Ajaran 2017/2018.

No	Indikator	No item	Jumlah
1	Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.	1,2,3,	3
2	Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang menarik	4,5,6,7,8,9,10	7
3	Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu	11,12,13,14,15	5
4	Menyelenggarakan penilaian yang mendidik	16,17,18,19,20,21,22	7
5	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran	23,24	2
6	Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki	25,26	2
7	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik	27	1
8	Menyelenggarakan penilaian evaluasi proses dan hasil belajar	28,29	2
9	Memanfaatkan hasil penelitian dan evaluasi kepentingan pembelajaran.	30,31	2
10	Melakukan tindakan reflksi untuk peningkatan kualitas pembelajaran.	32,33	2
Jumlah			33

Sumber :Permendiknas No. 16 2007

3.7 Teknik Analisis Data

Menurut Patton *dalam* Moleong (2013: 280) analisis data adalah proses pengaturan urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Sugiyono (2015: 207) menyatakan analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Menurut Sudjono (2012: 43) mengemukakan bahwa adapun teknik deskriptif analisis data dalam penelitian ini adalah persentasi alternatif jawaban responden. Hasil analisis kemudian dikelompokkan menurut persentasi responden dan menjadi tolak ukur dalam pengambilan kesimpulan, maka untuk menghitung /mendapatkan persentasinya disesuaikan dengan kriteria dibawah ini:

$$p = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan: P = Persentasi yang dicari

F = Frekuensi skor jawaban

N= Jumlah sampel

Untuk menentukan tingkat pelaksanaan pembelajaran, peneliti membandingkan dengan kriteria skor yang telah peneliti modifikasi berdasarkan banyaknya pertanyaan lembar observasi dan banyaknya pilihan jawaban pertanyaan. Sehingga kriteria skor untuk pelaksanaan kompetensi guru biologi adalah sebagai berikut :

1. Skor terendah, jika semua item mendapat skor $0 = 0 \times 33 = 0$ skor
2. Skor tertinggi, jika semua item semua mendapat $1 = 1 \times 33 = 33$ skor
3. Skor terendah dalam bentuk persen menjadi $= 0/33 \times 100\% = 0\%$
4. Rentang $= 100\% - 0\% = 100\%$
5. Panjang interval $= \frac{\text{rentang}}{\text{kategori}} = \frac{100\%}{2} = 50\%$

Jadi hasil dari modifikasi yang telah disesuaikan dari 33 pertanyaan yang ada dan disesuaikan dengan 2 pilihan jawaban atas pertanyaan lembar observasi, didapatkan hasil modifikasi skor pelaksanaan kompetensi guru biologi adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Interval dan Kategori penilaian

No	Skor yang diperoleh	Interprestasi
1.	$51% < \text{Skor} \leq 100\%$	Kompeten
2.	$0% < \text{Skor} \leq 50\%$	Tidak Kompeten

Sumber : Modifikasi dari Riduwan (2012:18)

Aktifitas dalam analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan (Tukiran dan Effendi, 2012: 250).

Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru selama penelitian dilakukan di SMAN 1 Taluk Kuantan. Wawancara menjadi data utama, sedangkan observasi, lembar wawancara dan dokumentasi sebagai data pendukung yang menguatkan data hasil wawancara. Dalam pelaksanaannya observasi dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung kemudian melakukan wawancara serta mendokumentasi perangkat pembelajaran. Setelah melakukan wawancara, analisis data dimulai dengan membuat transkrip hasil wawancara, dengan cara memutar kembali rekaman hasil wawancara, mendengar dengan seksama, kemudian menulis kata-kata yang didengar sesuai dengan apa yang ada direkaman tersebut. Setelah peneliti menulis hasil wawancara kedalam transkrip, selanjutnya peneliti harus membaca secara cermat untuk melakukan reduksi data.

Reduksi data, peneliti membuat reduksi data dengan cara membuat abstraksi, yaitu mengambil dan mencatat informasi-informasi yang bermanfaat sesuai dengan

konteks penelitian atau mengabaikan kata-kata yang tidak perlu sehingga didapatkan inti kalimatnya saja, tetapi bahasanya sesuai dengan bahasa informan.

Pengkodean dan pengkategorian, data yang telah tereduksi dibaca ulang semua secara rinci lalu menyusun data reduksi tersebut dalam bentuk kajian satuan dan diberi kode. Kode yang diberikan kepada subjek dan informan adalah G : Guru IPA, S: Siswa informan dan KS: Kepala sekolah informan. Data yang sumbernya subjek penelitian terlebih dahulu diidentifikasi atau dimaknai secara terpisah dari data yang diperoleh dari siswa. Hal ini bertujuan agar memudahkan ketika data akan ditelusuri kembali. Data berupa dokumen foto, gambar, ataupun rekaman hasil pengamatan akan dipilih sesuai dengan komponen yang menjadi fokus kajian penelitian.

Penyajian data, setelah data tereduksi, diberi kode dan dikategorikan, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Menurut Emzir (2012: 131) bentuk yang paling sering dari model data kualitatif selama ini adalah teks naratif. Melalui penyajian data dalam bentuk display, maka data dapat terorganisir, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.

Verifikasi atau penarikan kesimpulan, langkah berikutnya dalam analisis data adalah verifikasi yaitu memverifikasi data atau penarikan kesimpulan. Kesimpulan yang diperoleh merupakan jawaban dari fokus penelitian yang telah dirumuskan sejak awal dan dapat berkembang sesuai dengan kondisi yang berada dilapangan. Kesimpulan yang diperoleh juga dapat berupa temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya.

3.8 Kredibilitas Penelitian

Setiap penelitian harus memiliki kredibilitas sehingga dapat dipertanggung jawabkan. Kredibilitas penelitian kualitatif adalah keberhasilan mencapai maksud mengeksplorasi masalah yang majemuk atau keterpercayaan terhadap hasil data penelitian, salah satunya dengan teknik triangulasi. Menurut Moleong (2013: 330) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan

melalui sumber lainnya. Dalam hal ini peneliti melakukan kredibilitas melalui triangulasi dengan mewawancarai siswa dan kepala sekolah.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHSAN

1.1 Deskripsi Penelitian

1.1.1 Profil SMAN1 Taluk Kuantan

SMA Negeri 1 Taluk Kuantan berdiri diatas areal seluas 26.420 m² terletak di Ibu Kota Kecamatan Kuantan Tengah yang berjarak lebih kurang 0 km dari Ibukota Kabupaten dan 164 km dari ibukota Propinsi Riau Pekanbaru.

SMA Negeri 1 Teluk Kuantan berdiri pada tahun 1972 yang bernama SMA Negeri 1 Piliat Rengat, pada waktu itu masih berstatus sebagai sekolah swasta, pada tahun 1977 diresmikan sebagai sekolah Negeri dengan nomor SK Penegerian 0576/0/1977 yang pada awalnya bernama SMA Negeri 450 Teluk Kuantan, nama SMA 450 ini akhirnya diganti dengan SMA Negeri 1 Teluk Kuantan pada tahun 1993 s/d tahun 2000, pada tahun 2000 nama SMA Negeri 1 Teluk kuantan diganti lagi menjadi SMU Negeri 1 Teluk Kuantan sampai tahun 2004, dan pada tahun 2004 nama SMA ini kembali diganti dengan SMA Negeri 1 Teluk Kuantan, pada tahun 2006 SMA Negeri 1 Teluk Kuantan menjadi SMA Negeri 1 Teluk Kuantan Berwawasan Keunggulan dan pada tahun ini tahun 2010 SMA Negeri 1 Teluk Kuantan sudah terakreditasi A dan diseleksi sebagai SMA Model. Pada saat ini SMA Negeri 1 Teluk Kuantan sudah berusia 40 tahun. Usia yang sudah cukup tua untuk sebuah sekolah di Teluk Kuantan, dapat dilihat kemajuan demi kemajuan yang banyak dihasilkan disekolah ini, tidak sedikit generasi terbaik yang dulunya menjadi siswa/siswi di SMA Negeri 1 Teluk Kuantan ini yang sudah berhasil.

1.1.2 Persiapan Wawancara

Sebelum melakukan penelitian dengan Guru Biologi yang ada di SMAN 1 Taluk Kuantan, peneliti mempersiapkan kisi-kisi wawancara yang akan dijadikan bahan wawancara. Kemudian peneliti juga mempersiapkan waktu yang tepat untuk

mewawancarai guru. Untuk memperkuat data penelitian peneliti juga mewawancarai siswa sebagai informan.

1.1.3 Pelaksanaan Wawancara

Wawancara dilaksanakan pertama kali pada tanggal 3,4 Mei 2018- 10,11 Mei 2018 pada guru IPA yang ada di SMAN 1 Taluk Kuantan yang berjumlah 2 orang selanjutnya wawancara dengan siswa sebagai informan dilaksanakan pada 24 April 2018, dan kepala sekolah sebagai informan pada tanggal 10 september 2018.

1.2 Hasil Observasi

Guru Biologi yang mengajar di SMAN 1 Taluk Kuantan kelas X bernama Drs . Kristion NIP 1965

0211993031008, lahir Pulau Aro, 21 mei 1965 beralamat di Kelurahan Sungai Jering. Pendidikan terakhir S1 FKIP UNRI bidang studi Biologi 1989. Tempat tugas SMAN 1 Teluk Kuantan disamping sebagai guru bidang studi Biologi juga sebagai kepala laboratorium SMAN 1 Teluk Kuantan. Beliau pernah mengikuti berbagai pelatihan seperti pelatihan tentang kepala laboratorium, pelatihan tentang penilaian kurikulum K13, pelatihan tentang teknisi labor dan berbagai pelatihan lainnya.

Guru Biologi kelas XI bernama MISTARINA, S. Pd lahir gunung toar, 2 maret 1988 beralamat di gunung toar. Pendidikan tera khir S1 FKIP UNRI 2006 dibidang studi Biologi, beliau pernah mengikuti pelatihan kurikulum K13, serta pernah mengikuti pelatihan MGMP dan pelatihan lainnya yang diadakan disekolah.

1.3 Hasil Dokumentasi

Dokumentasi adalah ditunjukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, file dokumentar data yang relevan peneliti (Ridwan, 2015:77). Dokumentasi yang digunakan pada penelitian ini adalah dilakukan setiap langkah-langkah yang sedang peneliti lakukan yaitu melihat guru mengajar dikelas, dan saat

melakukan wawancara serta mendokumentasikan perangkat pembelajaran seperti program tahunan, program semester, kelender pendidikan, silabus, RPP, buku siswa dan buku guru.

1.4 Pembahasan Hasil Penelitian

Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi yang berkenaan langsung pada guru dalam pengelolaan proses pembelajaran. Pada bagian ini pembahasan hasil penelitian dari jawaban hasil pertanyaan lembar observasi dan wawancara. Pertanyaan dalam hal ini mengenai kompetensi pedagogik guru berdasarkan Permendiknas No.16 Tahun 2007 di SMAN 1 Taluk Kuantan Tahun Ajaran 2017/2018. Kompetensi pedagogik dibagi menjadi 10 indikator dan masing-masing indikator terdapat beberapa pertanyaan sebagai berikut:

Table 3. Rekapitulasi Seluruh Indikator Kompetensi Pedagogik Guru Biologi (Studi Kasus di SMAN 1 Taluk Kuantan Kab. Kuantan Singingi Tahun Ajaran 2017/2018).

No	Indikator	Skor total keseluruhan G1 dan G2	Jumlah Persentase	Kategori
1.	Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.	2	100%	Kompeten
2.	Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.	1,80	90%	Kompeten
3.	Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.	1,68	84%	Kompeten
4.	Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.	1,85	92,5%	Kompeten
5.	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.	2	100%	Kompeten

No	Indikator	Skor total keseluruhan G1 dan G2	Jumlah Persentase	Kategori
6.	Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.	1	50%	Tidak Kompeten
7.	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.	2	100%	Kompeten
8.	Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar	0,67	33,5%	Tidak Kompeten
9.	Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran	0,67	33,5%	Tidak Kompeten
10.	Melakukan tindakan refleksi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran	1,67	83,5%	Kompeten
Rata-Rata Keseluruhan		1,53	76,7	Kompeten

Table 4. Penilaian Kompetensi Pedagogik Guru Biologi di SMAN 1 Taluk Kuantan.

No	Indikator	Kategori (G1) dan (G2)	Reflektif
1	Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.	Kompeten	Guru IPA/Biologi sudah menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
2	Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.	Kompeten	Guru IPA/Biologi sudah menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
3	Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.	Kompeten	Guru IPA/Biologi Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.
4	Menyelenggarakan		Guru IPA/Biologi sudah

No	Indikator	Kategori (G1) dan (G2)	Reflektif
	pembelajaran yang mendidik.	Kompeten	Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
5	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.	Kompeten	Guru IPA/Biologi telah memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
6	Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.	Tidak Kompeten	Pada saat melakukan pengamatan dan observasi Guru IPA/Biologi tidak menyediakan kegiatan pembelajaran untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi seperti les.
7	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.	Kompeten	Guru IPA/Biologi sudah berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
8	Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.	Tidak Kompeten	Pada saat melakukan pengamatan dan observasi Guru IPA/Biologi tidak membuat soal berdasarkan kisi-kisi dan tidak melakukan kuis sehingga Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar tidak berjalan dengan semestinya.
9	Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.	Tidak Kompeten	Pada saat melakukan pengamatan dan observasi Guru IPA/Biologi tidak melakukan remedial untuk menentukan ketuntasan belajar peserta didik sehingga tidak membedakan antara soal ulangan dengan soal remedial.
10	Melakukan tindakan refleksi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.	Kompeten	Guru IPA/Biologi sudah melakukan tindakan refleksi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
Rata-rata Keseluruhan Indikator		Kompeten	

Sumber: Dari hasil data mentah (2018)

4.4.1 Indikator 1 Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.

Pada indikator 1 tentang mengetahui karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual terdapat 6 item pertanyaan berdasarkan lembar pertanyaan wawancara. Pada item 1 guru memahami karakteristik peserta didik dengan intelektual. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru IPA/Biologi (G1) cara memahami intelektual di lihat dari proses belajar mengajar seperti yang diungkapkan :

“Kalau cara memahami karakteristik intelektual peserta didik biasanya melalui proses belajar mengajar didalam kelas” (wawancara 2018).

Kemudian wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru IPA/Biologi (G2) yang menjawab sama dengan (G1) bahwa di lihat dari proses belajar mengajar serta perkembangan peserta didik yang menyatakan :

“Dengan cara melalui proses belajar mengajar serta memperhatikan sesuai dengan perkembangan peserta didik”(wawancara 2018).

Hasil wawancara diatas bahwa guru sudah memahami karakteristik peserta didik dengan intelektual dengan di lihat dari proses belajar mengajar di dalam kelas, Sebelum memulai proses pembelajaran seseorang guru harus bisa memahami karakteristiknya peserta didiknya terutama karakteristik intelektualnya, dimana dengan memahaminya, guru akan mengetahui secara jelas kemampuan intelektualnya peserta didik sehingga proses belajar mengajar akan terlaksana dengan baik dan tujuan pembelajaran tercapai. Selanjutnya didukung hasil wawancara dengan kepala sebagai informan (KS) menyatakan:

“Menurut saya guru sudah mengenali karakteristik tiap peserta didiknya dilihat dari cara belajar mengajar dikelas serta kesehariannya. Seharusnya seorang guru harus bisa mengenali setiap karakteristik peserta didiknya” (wawancara 2018).

Peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa sebagai informan menyatakan:

(S1)“Bapak itu selalu melakukan tanya jawab dengan kami”

(S2)“Biasanya dengan cara ibu itu memberikan pertanyaan kepada kami, terus siapa yang dapat menjawab dengan cepat diberi nilai, terus kalau ulangan siapa yang nilainya tinggi diberikan hadiah”(wawancara 2018).

Menurut Mulyasa (2013:122) intelektual adalah kemampuan mental yang bersifat umum (general ability) untuk membuat atau mengadakan analisa, memecahkan masalah, menyesuaikan diri dan merupakan kesanggupan berpikir seseorang. Oleh karena itu seorang guru harus memahami karakteristik setiap peserta didik, khususnya kemampuan intelektual karena merupakan syarat bagi guru agar guru berhasil dalam proses pembelajaran.

Pada item 2 tentang guru memahami karakteristik peserta didik dengan sosial-emosional. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru IPA/Biologi (G1) untuk menilai karakteristik peserta didik sosial-emosional di lihat dari tingkah laku setiap harinya di sekolah. Seperti yang diungkapkan :

“Tentu dalam proses belajar mengajar bisa kita ketahui namun dalam pergaulan sehari-hari pada saat istirahat kita akan mengetahui bagaimana dia bertingkah laku dengan temannya dengan gurunya jadi sikap bisa diketahui dengan pergaulan kesehariannya”(wawancara 2018).

Selanjutnya wawancara peneliti dengan guru IPA/Biologi (G2) menyatakan bahwa untuk mengetahui sosial-emosional peserta didik di lihat dari pergaulannya sehari-hari seperti yang diungkapkan:

“Saya memperhatikan dari cara pergaulannya, sikap ataupun sifat dari peserta didik tersebut” (wawancara 2018).

Hasil wawancara kedua subjek sama-sama melihat dari pergaulan peserta didik tersebut, Guru sudah memahami karakteristik peserta didik dengan sosial emosional. Peserta didik tidak harus memiliki intelektualnya saja, tetapi harus memiliki karakteristik sosial-emosional yang baik dengan sesamanya.

Menurut hasil wawancara peneliti dengan siswa sebagai informan menyatakan:

(S1) “Bapak itu melihat dari sikap dan cara kami berteman dengan teman yang lainnya”

(S2) “Ibu itu sudah memahami kami misalnya pada saat kami meribut ibu terus menyuruh kami diam dengan mendatangi bangku kami, terus juga dari pergaulan “ (wawancara 2018).

Keberadaan guru dengan siswa maupun sesama siswa harus saling berinteraksi antara satu dengan lainnya. Sehingga dengan mudah dapat memahami karakteristik sosial emosional antara sesamanya. Menurut Yusuf dan Suhandi (2011:63) berkat diperolehnya perkembangan sosial, anak dapat menyesuaikan dirinya dengan kelompok teman sebaya ataupun dengan lingkungan masyarakat sekitarnya. Dalam proses belajar disekolah, kematangan perkembangan sosial ini dapat difasilitasi atau di maknai dengan memberikan tugas-tugas kelompok. Dengan melaksanakan tugas kelompok, peserta didik dapat belajar tentang sikap dan kebiasaan dalam bekerja sama, saling menghormati, bertenggang rasa dan bertanggung jawab.

Pada item 3 tentang guru memahami karakteristik peserta didik dengan latar belakang yang berbeda-beda. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru IPA/Biologi (G1) menyatakan:

“Dengan cara mengetahui latar belakang peserta didik serta melihat dari cara berpenampilan dan perlengkapan yang digunakan oleh peserta didik tersebut” (wawancara 2018).

Selanjutnya wawancara peneliti dengan guru IPA/Biologi (G2) guru memahami karakteristik peserta didik dengan latar belakang yang berbeda-beda dilihat dari lingkungan dan keluarganya seperti yang diungkapkan:

“Kita melihat dari awal masuk sekolah, sehingga dapat dilihat dari pendataannya. dan juga mengetahui latar belakang keluarganya” (wawancara 2018).

Hasil wawancara guru diatas, bahwa guru memperhatikan peserta didik dari latar belakang yang berbeda-beda dengan melihat dari latar belakangnya serta pendataan maupun dari keluarga peserta didik tersebut. pendidik bukan hanya membuat siswa

mampu membedakan mana yang benar, maupun yang salah atau mana yang baik dan mana yang buruk, tetapi juga membuat siswa mau dan mampu mengikuti benar baik, sehingga kedepannya mereka mampu menghadapi setiap permasalahan dalam hidupnya dan menjadi manusia yang berguna. Di sinilah guru memiliki peranan penting, di sadari atau tidak guru adalah teladan bagi siswanya. Jadi untuk mendidik siswa menjadi baik, gurunya harus baik. Guru IPA/Biologi sudah memahami karakteristik peserta didik dengan latar belakang yang berbeda-beda.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan kepala sekolah sebagai informan (KS) menyatakan :

“Alhamdulillah (sambil tersenyum) ya guru-guru disini tidak ada yang membedakan peserta didiknya, baik siswa yang kurang mampu ataupun yang mampu semuanya disamakan saja tidak ada beda-bedanya.”(wawancara 2018).

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa sebagai informan menyatakan:

(S1) “kalau untuk karakteristik yang berbeda-beda ada beberapa seperti yang kaya, miskin, sederhana, misalnya peserta didik yang kurang mampu biasanya bapak tersebut akan membentu”

(S2) menyatakan “ kalau ibu itu sering memperhatikan siswa yang nakal dan siswa yang kurang mampu” (wawancara 2018).

Pada item 4 tentang guru mengetahui potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru IPA/Biologi (G1) menyatakan:

“Kalau itu kita harus mengetahui kematangan peserta didik tersebut, misalnya peserta didik tadi mempunyai kelebihan dan ilmu yang berbeda yang sesuai dengan apa yang disukainya jadi potensi tadi akan berbeda-beda maka akan muncul potensi yang akan dimiliki peserta didik tersebut” (wawancara 2018).

Kemudian wawancara peneliti dengan guru IPA/Biologi (G2) untuk mengetahui potensi yang dimiliki peserta didik dilihat dari keaktifan dalam proses belajar mengajar seperti yang diungkapkan :

“Untuk mengetahui potensi yang dimiliki oleh peserta didik itu biasa dilihat dari kegiatan/hobinya. Misalnya siswa yang memiliki hobi dalam mengikuti lomba baik akademi ataupun non akademi, maka guru bisa mendukung hobi peserta didik tersebut, dan mengembangkan potensi yang dimilikinya” (wawancara 2018).

Berdasarkan hasil wawancara diatas guru sudah memahami potensi yang dimiliki oleh peserta didiknya, untuk mengetahui potensi yang dimiliki oleh peserta didik guru melihat dari kematangan serta kelebihan yang dimilikinya ataupun yang disukai, dan juga hobi yang dimiliki peserta didik seperti ekstrakurikuler ataupun organisasi-organisasi yang ada disekolah tersebut.

Selanjutnya wawancara peneliti dengan siswa sebagai informan menyatakan:

S1” Melalui proses tes atau pun guru tersebut bertanya”

S2” Dengan cara menguji kemampuan kami dalam segala bidang baik itu matematika,biologi,bahasa indonesia, dan bidang-bidang lainnya” (wawancara 2018).

Guru adalah orang yang bertugas membantu siswa untuk mendapatkan pengetahuan sehingga ia dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Maka untuk itu guru dituntut agar mampu mengidentifikasi potensi peserta didik dengan berbagai pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan logis, salah satu caranya untuk menggali informasi tentang potensi peserta didik dengan keterampilan bertanya oleh guru (Majid, 2013:123).

Pada item 5 tentang guru mengetahui kesulitan belajar peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru IPA/Biologi (G1) menyatakan:

“Untuk mengetahui kesulitan mengajarnya itu dari penilaian seperti mengadakan ujian dan ulangan”(wawancara 2018).

Kemudian wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru IPA/Biologi (G2) menyatakan:

”Kesulitan belajar peserta didik ini bisa dilihat dari hasil belajarnya contohnya dari hasil ulangan” (wawancara 2018).

Hasil wawancara guru sudah mengetahui kesulitan belajar peserta didik. dan juga di lihat dari hasil belajar peserta didiknya. Aktivitas belajar mengajar bagi individu tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Terkadang anak didik dapat cepat menangkap apa yang dipelajari, tetapi ada juga yang amat sulit. Semangat untuk belajar tidak stabil dan sulit untuk berkonsentrasi. Demikian antara lain kenyataan yang sering kita jumpai setiap anak didik dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya menurut siswa sebagai informan yang mengungkapkan:

S1” dengan cara guru membuat latihan dan juga tanya jawab”

S2” dengan cara membuat latihan dan juga tes tanya jawab”
(wawancara 2018).

Untuk mengetahui kesulitan belajar peserta didiknya, guru mengadakan ujian Kesulitan belajar adalah suatu kelainan yang membuat individu yang bersangkutan sulit untuk melakukan kegiatan belajar secara afektif (Jamaris, 2014:7). Selanjutnya Muhibbinsyah (2014:170) secara garis besar, faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri atas dua macam, yaitu :

1. Faktor intern siswa, hal-hal atau keadaan-keadaan yang datang dari dalam diri siswa.
2. Faktor ekstern siswa, yakni hal-hal atau keadaan yang datang dari luar diri siswa.

Pada item 6 tentang guru menegur siswa yang usil pada saat pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru IPA/Biologi (G1) menyatakan:

“Ya dengan cara memanggil peserta didik yang usil tersebut menyuruhnya untuk diam, walaupun masih ribut baru bapak suruh anak tersebut untuk mengerjakan soal didepan kelas atau dengan menjelaskan materi yang dipelajari” (wawancara 2018).

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan guru IPA/Biologi (G2) menyatakan :

“Kesulitan belajar peserta didik ini bisa dilihat dari hasil belajarnya contohnya dari hasil ulangan” (wawancara 2018).

Hasil wawancara dengan kedua guru dalam menegur siswa yang usil dalam pembelajaran dengan cara menegur siswa tersebut ataupun menyuruh siswa untuk mengerjakan dipapan tulis. Dalam proses pembelajaran yang berlangsung ada beberapa siswa yang memperhatikan dan ada juga yang tidak memperhatikan sama sekali, untuk menegur siswa yang tidak memperhatikan tersebut kita seorang guru harus pandai dalam mengeluarkan kata-kata.

Selanjutnya menurut siswa sebagai informan (S1) dan (S2) menyatakan:

”Biasanya menyuruh siswa tersebut diam dan kalau siswa tersebut masih juga meribut disuruh keluar”

”Ya biasanya ibu itu menyuruh kami diam terus kalau tidak diam dibiarkan saja” (wawancara 2018).

Guru menegur peserta didiknya yang meribut dengan cara menyuruhnya diam ataupun mengerjakan tugas didepan kelas maupun ditempat duduk masing-masing. Apabila tingkah laku siswa yang mengganggu kelas atau kelompok saat didalam kelas, hendaklah guru menegurnya secara verbal. Teguran verbal yang efektif ialah harus tegas dan jelas tertuju kepada siswa yang mengganggu serta kepada tingkah lakunya yang menyimpang, menghindari peringatan yang kasar dan menyakitkan atau yang mengandung penghinaan. Menghindari ocehan dan ejekan dan lebih-lebih berkepanjangan (Usmar, 99: 2010).

Dalam proses belajar mengajar salah satu yang harus dilakukan oleh guru pertama kalinya dalam memahami karakteristik peserta didik. Pengenalan sikap terhadap siswa merupakan indikator tingkat kemampuan guru dalam melakukan pembelajaran dikelas, dengan mengetahui karakteristik siswa. Seorang guru dapat melakukan pembelajaran dan bimbingan kepada siswa dengan cara yang berbeda-beda. Menurut Nur'aeni (2013:6) seorang guru harus cermat dalam memperhatikan sikap dari siswanya dengan sungguh-sungguh, memberikan kesan positif serta berupaya dengan maksimal mungkin untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan termasuk manfaat yang biasa didapat siswa dengan mengikuti pembelajaran, erat kaitannya agar siswa mampu meningkatkan hasil belajarnya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti selama 3 kali pertemuan didalam kelas, dapat disimpulkan bahwa dalam menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual guru IPA sudah bisa dikatakan kompeten, karena dari 6 item pertanyaan hampir sudah terlaksana oleh guru IPA dilihat dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi peneliti selama penelitian di SMAN 1 Taluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Aidilla (2016) penelitian ini menyimpulkan bahwa pada indikator menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional dan intelektual dari hasil persentasenya dapat dikategorikan optimal/kompeten. Berdasarkan hasil observasi dan wawancaranya untuk mengetahui sosial-emosional peserta didik dengan cara memperhatikan siswa saat didalam kelas misalnya dengan mengerjakan latihan mereka saling belajar bersama dalam mencari jawaban soal-soal yang diberikan.

4.4.2 Indikator 2 Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.

Pada indikator 2 tentang menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik terdapat 8 item lembar pertanyaan wawancara. Pada item 7 tentang teori belajar yang sering diterapkan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru IPA/Biologi (G1) menyatakan:

”iya bapak menerapkan teori yang sifatnya membangun atau konstruktivisme”(wawancara 2018).

Selanjutnya wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru IPA/Biologi (G2) menyatakan:

”Biasanya teori konstruktivisme dan behavior yang ibu gunakan”
(wawancara 2018).

Hasil wawancara guru sudah menerapkan teori belajar pada saat proses belajar mengajar. Dimana guru menerapkan teori belajar konstruktivisme dan behavior agar proses pembelajaran terlaksana dengan baik serta berjalan dengan apa yang telah direncanakan untuk tercapainya proses pembelajaran tersebut.

Selanjutnya didukung wawancara dengan kepala sekolah sebagai informan (KS) mengungkapkan :

“Ya sebagai seorang guru harus bisa menguasai teori-teori belajar agar pembelajaran yang disampaikan bisa dipahami oleh setiap peserta didiknya. Melihat dari cara mengajarnya sudah menguasai dan menyampaikan dengan baik” (wawancara 2018).

Teori-teori belajar dikelompokkan menjadi beberapa kelompok, yaitu teori Behaviorisme, teori Kognitif, dan teori Humanistik konstruktivis (Payong, 2011 :32). Dalam proses belajar mengajar guru menggunakan teori konstruktivisme. Menurut Jollie (2001:21) dalam Rusman (2012:35) konstruktivisme adalah bahwa peserta didik adalah aktif dan mencari untuk membuat pengertian tentang apa yang dipahami, ini berarti belajar membutuhkan untuk focus pada scenario berbasis masalah, belajar berbasis proyek, belajar berbasis tim, simulasi, dan penggunaan teknologi.

Pada item 8 tentang menggunakan prinsip-prinsip belajar yang mendidik. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru IPA/Biologi (G1) menyatakan:

“Tentu iya dan wajib kita menggunakannya sebagai pendidik, bapak menggunakan pengulangan, balikan dan penguatan”(wawancara 2018).

Selanjutnya wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru IPA/Biologi (G2) menyatakan :

“Iya ibu menggunakan karena itu sangat penting agar tercapainya tujuan pembelajaran, ibu menggunakan prinsip pembelajaran seperti pengulangan, balikan dan penguatan”(wawancara 2018).

Hasil wawancara dengan kedua guru sama-sama sudah menggunakan prinsip-prinsip belajar agar terlaksananya pembelajaran dengan baik. Guru menggunakan

prinsip-prinsip belajar pengulangan, penguatan dan balikan. Seorang guru harus menggunakan prinsip belajar supaya pembelajaran terarah dan terlaksana dalam pencapaian proses belajar yang baik. Guru menggunakan prinsip belajar yang bervariasi agar siswa tidak terlalu bosan dengan satu prinsip pembelajaran saja.

Kemudian wawancara yang dilakukan peneliti dengan kepala sekolah sebagai informan (KS) menyatakan :

“Ya prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik harus kita tanamkan kepada peserta didik. Misalnya saat berjumpa guru di jalan peserta didik akan menegur guru dengan sopan dan memberikan salam. Itu yang diajarkan kepada peserta didiknya.”(wawancara 2018).

Menurut T. Raka Joni dalam Payong (2013: 33) pembelajaran yang mendidik adalah pembelajaran yang tidak hanya berupa penerusan informasi, melainkan pembelajaran yang baik banyak memberikan peluang bagi peserta didik untuk pembentukan, kecerdasan, pemerolehan pengetahuan dan keterampilan.

Guru menggunakan prinsip-prinsip belajar seperti pengulangan, balikan dan penguatan. Menurut Dimiyanti dan Mudjiono (2013:46-48) pengulangan adalah teori psikologi asosiasi atau koneksionisme dengan tokohnya yang terkenal Thorndike mengemukakan bahwa belajar ialah pembentukan hubungan Antara stimulus dan respon, dan pengulangan terhadap pengalaman - pengalaman itu memperbesar peluang timbulnya respons benar. Balikan dan penguatan kunci dari teori belajar ini adalah law of effect-nya Thorndike. Siswa akan belajar lebih bersemangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik. Hasil, apalagi hasil yang baik, akan merupakan balikan yang menyenangkan dan berpengaruh baik bagi usaha belajar selanjutnya.

Pada item 9 tentang guru menerapkan pendekatan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru IPA/Biologi (G1) menyatakan:

“Iya tentu perlu karna untuk menyelesaikan tujuan-tujuan pembelajaran dengan pendekatan tadi kita mudah menentukan

tujuan pembelajaran, biasanya pendekatan konstruktivisme”(wawancara 2018).

Selanjutnya wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru IPA/Biologi (G2) menyatakan:

“Iya ibu menerapkan pendekatan konstruktivisme”(wawancara 2018).

Hasil wawancara kedua guru diatas sudah menerapkan pendekatan pembelajaran. Guru menggunakan pendekatan konstruktivisme agar mudah menentukan tujuan pembelajaran. Guru harus menggunakan pendekatan agar tercapainya proses pembelajaran yang baik dan terarah serta berjalan dengan yang telah direncanakan.

Kemudian wawancara peneliti dengan kepala sekolah sebagai informan (KS) menyatakan:

“Iya menggunakan pendekatan pembelajaran pada saat mengajar, guna pendekatan ini agar pembelajaran berjalan dengan baik dan tercapainya proses pembelajaran.”(wawancara 2018).

Pendekatan konstruktivisme yang berpusat langsung kepada peserta didiknya, jadi yang berperan dalam proses pembelajaran adalah peserta didik. Pendekatan yang digunakan guru dalam proses pembelajaran adalah pendekatan pembelajaran berorientasi pada siswa (student centered approach). Menurut Sanjaya (2010: 127) pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran., yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang bersifat masing masing sangat umum, selanjutnya Roy Killen dalam Sanjaya menambahkan pendekatan pembelajaran dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada guru (student centered approach) yaitu pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai objek dalam belajar. Dalam pendekatan ini guru menempatkan diri sebagai orang yang serba tahu dan satu-satunya sumber belajar.

2. Pendekatan pembelajaran berorientasi pada siswa (student centered approach) yaitu pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek belajar.

Pada item 10 tentang guru menggunakan strategi pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru IPA/Biologi (G1) menyatakan :

“Iya, Strategi yang biasa saya gunakan adalah strategi pratikum tanya jawab dan diskusi”(wawancara 2018).

Kemudian wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan (G2) menyatakan :

“Iya ibu menggunakan strategi diskusi dan juga tanya jawab biasanya” (wawancara 2018).

Hasil wawancara dengan kedua guru diatas dapat disimpulkan bahwa guru sudah menggunakan strategi pembelajaran. Guru menggunakan strategi pembelajaran diskusi, Tanya jawab serta pratikum. Strategi yang digunakan oleh guru bervariasi agar peserta didik tidak jenuh dalam proses pembelajaran.

Menurut (Rahmayulis, 2013: 183) strategi pembelajaran pada dasarnya adalah tindakan nyata dari guru atau pratek guru melaksanakan pembelajaran dengan cara tertentu, yang nilai lebih efektif dan lebih efisien. Dalam kata lain strategi pembelajaran adalah politik atau taktik yang digunakan guru dalam melaksanakan pembelajaran dikelas.

Pada item 11 tentang guru menggunakan metode pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru IPA/Biologi (G1) menyatakan :

“Metode yang sering digunakan diskusi pratikum dan tanya jawab”(wawancara 2018).

Kemudian wawancara juga dilakukan oleh peneliti dengan (G2) menyatakan:

“Biasanya diskusi,tanya jawab dan pratikum”(wawancara 2018).

Hasil wawancara dengan kedua guru sudah menggunakan metode pembelajaran. Metode yang digunakan diskusi, Tanya jawab, serta pratikum. Dengan adanya

metode pembelajaran maka proses pembelajaran lebih berjalan dengan baik dan terarah. Dengan menggunakan model bervariasi maka lebih menarik dan peserta didik juga tidak bosan dalam proses belajar mengajar. Metode pembelajaran ini adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Selanjutnya wawancara dengan siswa sebagai informan (S1) dan (S2) menyatakan:

“Diskusi biasanya”

” Diskusi, tanya jawab serta ceramah biasanya”(wawancara 2018).

Metode adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan. Pendapat dari Suryani dkk (2012: 43) metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik tanpa menguasai satu pun metode mengajar yang telah dirumuskan dan dikemukakan oleh para psikologi dan pendidikan.

Menurut Majid (2011: 138-141-153) metode tanya jawab adalah mengajukan pertanyaan kepada peserta didik. Metode diskusi adalah salah satu cara mendidik yang berupaya memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya. Metode praktik dimaksudkan supaya mendidik dengan memberikan materi pendidikan baik menggunakan alat atau benda, seraya diperagakan, dengan harapan anak didik menjadi jelas dan gamblang sekaligus dapat mempraktikkan materi yang dimaksud.

Pada item 12 tentang guru menggunakan teknik dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan (G1) menyatakan:

“Tekniknya yang digunakan biasanya diskusi tanya jawab dan praktikum”(wawancara 2018).

Kemudian wawancara dilakukan juga oleh peneliti dengan (G2) menyatakan:

“Teknik diskusi,tanya jawab, serta teknik pemberian tugas (individual/kelompok)” (wawancara 2018).

Hasil wawancara guru diatas dapat disimpulkan bahwa guru sudah menggunakan teknik pembelajaran dengan baik dan menarik. Teknik yang digunakan dalam proses

belajar mengajar seperti teknik diskusi, teknik Tanya jawab serta teknik dalam pemberian tugas. Seorang guru harus menggunakan teknik dalam prose belajar mengajar agar berjalan dengan baik dan tercapainya proses pembelajaran didalam kelas. Teknik yang digunakan disekolah ini bervariasi agar peserta didik tidak jenuh dalam proses belajar mengajar, guru yang menarik akan disukai oleh peserta didiknya.

Selanjutnya wawancara peneliti dengan siswa sebagai informan (S1) dan (S2) menyatakan:

“Diskusi”,

”Teknik kelompok ini yang sering digunakan ibu tu ada juga teknik yang lain diskusi dan tanya jawab”(wawancara 2018).

Menurut Sanjaya (2010: 127) teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode. Apabila antara pendekatan strategi, metode, teknik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan, maka terbentuklah model pembelajaran.

Pada item 13 tentang guru menggunakan model pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan (G1) menyatakan:

“Model pembelajaran yang sering saya gunakan yaitu inkuiri”(wawancara 2018).

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan (G2) menyatakan:

“Model inkuiri”(wawancara 2018).

Hasil wawancara dengan kedua guru dapat disimpulkan bahwa guru sudah menggunakan model pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan inkuiri dimana siswa yang lebih berperan dalam proses pembelajaran siswa dituntut lebih kreatif, guru hanya sebagai pembimbing dalam proses pembelajaran, peserta didiklah yang lebih aktif dan cepat tanggap dalam proses belajar mengajar dikelas.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013:173) model inkuiri merupakan pengajaran yang mengharuskan siswa mengolah pesan sehingga memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai. Dalam model inkuiri siswa dirancang

untuk terlibat dalam melakukan inkuiri. Model pengajaran inkuiri merupakan pengajaran yang terpusat pada siswa. Dalam pengajaran ini siswa menjadi aktif belajar.

Tujuan utama model inkuiri adalah mengembangkan keterampilan intelektual, berpikir kritis, dan mampu memecahkan masalah secara ilmiah. Diskusi kelompok adalah suatu proses yang teratur yang melibatkan sekelompok siswa dalam interaksi tatap muka yang informal dengan berbagai pengalaman dan informasi, pengambilan kesimpulan dan pemecahan masalah. Siswa berdiskusi dalam kelompok-kelompok kecil dibawah bimbingan guru atau temannya untuk berbagai informasi, pemecahan masalah atau pengambilan keputusan (Rahmayulis, 2013: 286). Dari yang dilihat subjek selama observasi didalam kelas guru tidak mengalami kesulitan dalam menerapkan.

Pada item 14 guru merasa ada kesulitan dalam menerapkan model pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan (G1) menyatakan:

“Tergantung pada peserta didiknya, kalau peserta didiknya yang sesuai kita harapkan itu tidak akan sulit untuk memahami modelnya, kalau potensi peserta didik sulit kita kenali itu susah untuk menerapkan model pembelajaran tersebut”(wawancara 2018).

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan guru IPA/Biologi (G2) menyatakan:

“Tidak ada ya, soalnya kan inkuiri ini yang berperan dalam proses belajar mengajar ya peserta didiknya itu hanya mendengarkan dan meluruskan kata-kata yang kurang dipahami peserta didik, dan itu lihat peserta didik lebih cepat paham dan tanggap dengan model inkuiri tersebut”(wawancara 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti selama 3 kali pertemuan didalam kelas, dapat disimpulkan bahwa dalam menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik guru IPA sudah bisa dikatakan kompeten, karena dari 8 item pertanyaan hampir sudah terlaksana oleh

guru IPA dilihat dari hasil wawancara dan observasi peneliti selama penelitian di SMAN 1 Taluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Fatimah (2018) penelitian ini menyimpulkan bahwa pada indikator menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik dari hasil persentasenya dapat dikategorikan optimal/kompeten. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan dapat dilihat dari teori, metode, teknik serta pendekatan pembelajaran sudah diterapkan dan dilaksanakan.

4.4.3 Indikator 3 Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu

Pada indikator 3 tentang mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu terdapat 8 item pertanyaan berdasarkan lembar wawancara. Pada item 15 tentang kurikulum yang digunakan guru. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru IPA/Biologi (G1) menyatakan:

“Kurikulum yang digunakan adalah K13” (wawancara 2018).

Kemudian wawancara juga dilakukan oleh peneliti dengan guru IPA/Biologi (G2) menyatakan :

“Kurikulum 2013”(wawancara 2018).

Jadi berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan kedua subjek sama-sama menjawab sekolah telah menerapkan kurikulum 2013. Selanjutnya wawancara dengan kepala sekolah sebagai informan (KS) menyatakan :

“Saat ini menggunakan Kurikulum 2013” (wawancara 2018).

Menurut Priyatni (2014:3) kurikulum 2013 adalah penyempurnaan dan penguatan terhadap kurikulum sebelumnya, yaitu kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Salah satu aspek yang disempurnakan dalam kurikulum 2013 adalah Standar Kompetensi Lulusan (SKL).

Pada item 16 tentang mengetahui perkembangan kurikulum yang dipakai pada saat ini. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru IPA/Biologi (G1) menyatakan :

“Melalui literatur dari K13 tadi dan literatur tersebut untuk memberikan acuan-acuan kepada kita dalam proses mengetahui perkembangan kurikulum dan juga melalui latihan-latihan dan teraning-teraning yang diadakan disekolah sehingga bisa mengetahui perkembangan kurikulum”(wawancara 2018).

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan guru IPA/Biologi (G2) menyatakan:

“Ya dengan mengikuti latihan-latihan yang diadakan sekolah sehingga kita akan mengetahui perkembangan kurikulumnya” (wawancara 2018).

Hasil wawancara diatas dapat disimpulkan guru sudah mengetahui perkembangan yang dipakai saat ini. Sebagai seorang guru harus memahami perkembangan kurikulum yang dipakai agar tercapainya proses pembelajaran dengan baik. Untuk merancang proses pembelajaran guru harus mengikuti latihan-latihan yang diadakan oleh sekolah.

Selanjutnya wawancara dengan kepala sekolah sebagai informan (KS) mengungkapkan :

“Ya Sudah . Karena kan setiap guru mata pembelajaran mengikuti pelatihan MGMP, jadi dari MGMP tersebut ini guru-guru mata pelajaran dapat mengikuti dan mengembangkan kurikulum sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya.” (wawancara 2018).

Pada item 17 tentang guru selalu menyampaikan tujuan pembelajaran diawal proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru IPA/Biologi (G1) menyatakan:

“Tidak selalu tapi sering karna kan tujuan pembelajaran itu penting sebelum kita memulai materi, dengan adanya tujuan pembelajaran maka tercapai proses belajar mengajar dengan baik” (wawancara 2018).

Kemudian wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru IPA/Biologi (G2) menyatakan:

“Kalau ibu tidak selalu, kadang-kadang soalnya kan tujuan pembelajaran sudah ada dibuku jadi peserta didik sebelum memulai pembelajaran sudah belajar juga dirumah, nah otomatis pun siswa sudah baca juga tujuannya pembelajarannya” (wawancara 2018).

Hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa tidak semua guru menyampaikan tujuan pembelajaran diawal proses pembelajaran. Guru (G1) sering menyampaikan tujuan pembelajaran sedangkan guru (G2) tidak selalu tetapi kadang-kadang. Tujuan pembelajaran sangat penting dalam proses belajar mengajar, tujuan pembelajaran ini sebagai pedoman dalam mencapainya proses pembelajaran.

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa sebagai informan (S1) dan (S2) menyatakan:

S1“Kadang-kadang”
S2” Sampaikan tapi kadang-kadang”(wawancara 2018).

Tujuan pembelajaran adalah suatu cita-cita yang ingin dicapai dalam pelaksanaan suatu kegiatan. Tujuan dalam proses belajar mengajar merupakan komponen pertama yang harus ditetapkan dalam proses pembelajaran. Tujuan ini pada dasarnya merupakan tingkah laku dan kemampuan yang harus dicapai dan dimiliki peserta didik setelah ia menyelesaikan pengalaman dan kegiatan pembelajaran. Isi tujuan pembelajaran pada hakikatnya adalah hasil belajar yang diharapkan (Suryani dkk, 2012: 40).

Pada item 18 tentang guru menjelaskan teori sesuai dengan tujuan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru IPA/Biologi (G1) menyatakan:

“Iya pasti, yang sesuai dengan tujuan pembelajaran”(wawancara 2018).

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan guru IPA/Biologi (G2) menyatakan:

“Iya harus sesuai ya dengan materi yang diajarkan”(wawancara 2018).

Hasil wawancara yang diatas dapat disimpulkan bahwa guru sudah menjelaskan teori dengan tujuan pembelajaran. Teori yang digunakan dalam proses pembelajaran harus sesuai dengan tujuan pembelajaran, tujuan ini adalah sebagai pedoman untuk mencapai proses pembelajaran.

Selanjutnya wawancara yang dilakukan peneliti dengan siswa sebagai informan (S1) dan (S2) menyatakan :

“Iya sesuai”,

”Kalau materi sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ada dibuku paket”(wawancara 2018).

Pada item 19 tentang guru menentukan tujuan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh guru dengan guru IPA/Biologi (G1) menyatakan:

“Dilihat dari indikator didalamnya yang mengacu pada indikator pembelajaran tersebut”(wawancara 2018).

Kemudian wawancara juga dilakukan oleh peneliti dengan guru IPA/Biologi (G2) menyatakan :

“Iya dari perkembangan indikatornya”(wawancara 2018).

Hasil wawancara diatas bahwa untuk menentukan tujuan pembelajaran guru melihat dari perkembangan indikator pembelajaran. Pada item 20 tentang guru memberikan pengalaman belajar kepeserta didik. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru IPA/Biologi (G1) menyatakan:

“Iya tentu, pengalaman dalam pembelajaran itu sangat penting”(wawancara 2018).

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan guru IPA/Biologi (G2) menyatakan:

“Iya tentu, penting ya sebagai pandangan bagi peserta didik”(wawancara 2018).

Hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa guru sudah memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik. Pengalaman belajar dapat diperoleh melalui berbagai macam aktivitas dan kegiatan secara fisik dan mental baik dikelas maupun diluar kelas. Pengalaman dengan objek/ sumber belajar. Sedangkan pengalaman belajar diluar kelas dapat dilakukan dengan eksperimen/pratikum. Siswa langsung ikut serta dalam melakukan kegiatan, sehingga dengan adanya pengalaman belajar ini siswa lebih cepat mengetahui dan lebih cepat meresap daya ingatnya.

Selanjutnya wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan siswa sebagai informan menyatakan:

S1”Kadang-kadang”

S2” ada,tapi kadang-kadang”(wawancara 2018).

Pengalaman belajar adalah sejumlah aktivitas siswa yang dilakukan untuk memperoleh informasi dan kompetensi baru sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai (Sanjaya, 2010: 160). Pada item 21 tentang guru menentukan pengalaman belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru IPA/Biologi (G1) menyatakan:

“Ya harus sesuai, apa yang kita sampaikan kepada peserta didik baik itu pengalaman ataupun motivasi harus sesuai dengan tujuan pembelajaran dan materi yang disampaikan agar peserta didik lebih cepat tanggap dan paham dengan pembelajaran yang disampaikan”(wawancara 2018).

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan guru IPA/Biologi (G2) menyatakan :

“Seharusnya sesuai ya, tetapi ibu biasanya hanya menyampaikan nasehat-nasehat kepada peserta didik”(wawancara 2018).

Hasil wawancara diatas guru sudah menentukan pengalaman belajar untuk peserta didik. Untuk menentukan pengalaman peserta didik subjek 1 dan 2 berdeda, untuk subjek 1 guru sudah menentukan pengalaman belajar yang sesuai dengan diajarkan, sedangkan subjek 2 guru hanya menyampaikan nasehat-nasehat kepada

peserta didiknya, pengalaman belajar yang diberikan kepada peserta didik untuk mendorong dan memotivasi agar semangat dalam belajar semakin kuat.

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa sebagai informan menyatakan :

S1“kadang-kadang”
S2” kadang sesuai”(wawancara 2018).

Menurut Sanjaya (2010: 160) merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran merupakan aspek penting baik dalam perencanaan maupun desain pembelajaran. Pada item 22 tentang guru mengembangkan indikator dan instrumen penilaian. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru IPA/Biologi (G1) menyatakan :

“Harus dikembangkan ya agar tercapainya pembelajaran, karna indikator ini sebagai acuan terhadap berhasil atau tidak berhasilnya pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan”
(wawancara 2018).

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan guru IPA/Biologi (G2) menyatakan :

“Iya, berdasarkan kurikulum yang dipakai ya, apalagi kurikulum 2013 kan sudah terlampir didalamnya dan ibu memakai kurikulum 2013”(wawancara 2018).

Hasil wawancara diatas guru sudah mengembangkan indikator dan instrument penilaian. Indikator ini sebagai acuan terhadap berhasil atau tidak berhasilnya pelaksanaan pembelajaran serta instrument penilaian digunakan untuk keberhasilan dari hasil belajar peserta didik.

Guru merupakan salah satu faktor penting dalam implementasi kurikulum. Bagaimanapun idealnya suatu kurikulum tanpa ditunjang oleh kemampuan guru untuk mengimplementasikannya, maka kurikulum itu tidak akan bermakna sebagai suatu alat pendidikan, dan sebaliknya pembelajaran tanpa kurikulum sebagai pedoman tidak akan efektif (Sanjaya, 2010 : 27). Dengan demikian peran guru dalam implementasikan kurikulum memegang posisi penting.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti selama 3 kali pertemuan didalam kelas, dapat disimpulkan bahwa dalam mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu guru belum bisa dikatakan kompeten (tidak kompeten) dilihat dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti masih belum dilaksanakan dengan baik oleh guru IPA/Biologi di SMAN 1 Taluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Balqis dkk (2014) hasil penelitian membuktikan bahwa kompetensi pedagogik guru dalam proses pembelajaran di SMPN 3 Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar ditinjau dari aspek pengembangan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu dilakukan dengan memantapkan sejumlah materi pembelajaran kepada siswa secara baik dan benar dan sesuai alokasi waktu pembelajaran yang disediakan.

4.4.4 Indikator 4 Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.

Pada indikator 4 tentang Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik terdapat 21 item pertanyaan berdasarkan lembar wawancara. Pada item 23 tentang Guru membuat rancangan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru IPA/Biologi (G1) menyatakan :

“Iya tentu, karna rancangan pembelajran itu penting untuk mencapai sebuah pembelajaran, dengan kita merancang proses pembelajaran terlebih dahulu maka proses pembelajaran akan terlaksana dengan baik.”(wawancara 2018).

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan guru IPA/Biologi (G2) menyatakan:

“Iya pasti membuat ya, dengan dibuatnya rancangan pembelajaran maka pembelajaran akan berjalan dan terlaksana sesuai dengan yang yang tersusun dan terstruktur dengan baik”(wawancara 2018).

Hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa guru sudah membuat rancangan pembelajaran dengan baik. Rancangan pembelajaran dibuat agar tercapainya sebuah pembelajaran. Dalam melaksanakan pembelajaran guru harus

mampu melaksanakan dua hal yaitu perancangan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran. Dalam mengelola pembelajaran guru harus mampu membuat perancangan pembelajara, serta mampu mengevaluasi hasil pembelajaran. Tujuannya agar kegiatan mengajar dapat tercapai dan memperoleh hasil yang sesuai dengan harapan.

Selanjutnya wawancara dilakukan oleh peneliti dengan kepala sekolah sebagai informan (KS) menyatakan:

“Sebagai seorang guru harus ya, membuat rancangan dan perangkat pembelajaran itu adalah tugas dari setiap guru mata pelajaran masing-masing. Kenapa seorang guru wajib membuatnya, supaya memudahkan guru dalam merencanakan suatu kegiatan belajar mengajar dan proses pembelajaran berjalan dengan teratur serta pembelajaran yang diberikan bisa dipahami oleh peserta didik” (wawancara 2018).

Menurut Kunandar (2015:3) menjelaskan guru yang baik harus menyusun perencanaan sebelum melaksanakan pembelajaran dikelas. Proses belajar mengajar yang baik harus didahului dengan persiapan yang baik, tanpa persiapan yang baik sulit rasanya menghasilkan pembelajaran yang baik. Oleh karena itu, sudah seharusnya guru sebelum mengajar menyusun perencanaan atau perangkat pembelajaran.

Menurut Ramayulis ((2013: 170) perancangan pembelajaran memainkan peran penting dalam memandu guru melaksanakan tugas sebagai pendidik dalam melayani kebutuhan belajar siswanya. Perancangan pengajaran juga dimaksud sebagai langkah awal sebelum proses pembelajaran berlangsung, sehingga perancangan pembelajaran bermanfaat dalam proses pembelajaran berupa:

1. Sebagai petunjuk arah kegiatan dalam pencapaian tujuan
2. Sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang bagi setiap unsur yang terlihat dalam kegiatan
3. Sebagai pedoman kerja bagi setiap unsur bagi guru maupun murid

4. Sebagai alat ukur efektif sehingga setiap saat diketahui ketetapan dan kelemahan kerja
5. Bahan penyusun data agar terjadi keseimbangan kerja
6. Untuk menghemat waktu, tenaga, alat dan biaya.

Pada item 24 tentang guru memperhatikan komponen-komponen rancangan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru IPA/Biologi (G1) menyatakan:

“Iya diperhatikan,Sebenarnya seluruhnya harus diperhatikan”
(wawancara 2018).

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan guru IPA/Biologi (G2) menyatakan:

“Iya harus diperhatikan dan sangat penting, komponen-komponen pembelajaran ini yang menentukan berhasil atau tidaknya proses pendidikan jadi harus kita perhatikan keseluruhannya”(wawancara 2018).

Dari hasil wawancara diatas bahwa guru sudah memperhatikan komponen-komponen yang terdapat dalam perancangan pembelajaran. Seorang guru harus mampu untuk merencanakan dan mempersiapkan perangkat pembelajaran gunanya untuk melancarkan proses pembelajaran.

Pada item 25 tentang Sebelum mengajar guru membuat perangkat pembelajaran seperti, program semester, program tahunan, kalender pendidikan, silabus, RPP. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru IPA/Biologi (G1) menyatakan:

“Iya membuat perangkat pembelajaran, sumbernya biasanya dari internet ada, pada saat mengikuti MGMP juga bapak ambil”(wawancara 2018).

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan guru IPA/Biologi (G2) menyatakan:

“Iya membuat semuanya ya, kewajiban sebagai seorang guru, untuk sumbernya itu dari internet ada dan juga ibu ikut pelatihan-pelatihan serta MGMP”(wawancara 2018).

Hasil wawancara diatas bahwa guru sudah membuat perangkat pembelajaran. Membuat perangkat pembelajaran adalah kewajiban seorang guru, dengan membuat perangkat tersebut maka proses pembelajaran akan terlaksana dengan baik dan berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh setiap tenaga pendidik. Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan kepala sekolah sebagai informan (KS) menyatakan :

“Sebagai seorang guru harus ya, membuat rancangan dan perangkat pembelajaran itu adalah tugas dari setiap guru mata pelajaran masing-masing. Kenapa seorang guru wajib membuatnya, supaya memudahkan guru dalam merencanakan suatu kegiatan belajar mengajar dan proses pembelajaran berjalan dengan teratur serta pembelajaran yang diberikan bisa dipahami oleh peserta didik”(wawancara 2018).

Menurut Kunandar (2015:3) untuk program tahunan berisi kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran yang akan dilakukan guru selama satu tahun pelajaran, seperti jumlah minggu efektif dalam satu tahun pelajaran, berapa jumlah minggu efektif dalam satu tahun pelajaran. Dalam program tahunan juga dipaparkan kapan ulangan akhir semester (UAS) untuk semester ganjil, ulangan kenaikan (UKK) untuk semester genap, ujian sekolah (US) dan ujian Nasional (UN) dilaksanakan. Sedangkan program semester berisi kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran yang akan dilakukan guru selama satu semester, seperti berapa jumlah minggu efektif dalam satu semester, berapa jumlah minggu tidak efektif dalam satu semester, berapa kali ulangan harian (formatif) dalam satu semester (termasuk waktu pelaksanaannya), kapan ulangan tengah semester (UTS) dilaksanakan. Sedangkan pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mengacu pada standar isi.

Pada item 26 tentang apa saja yang harus diperhatikan guru dalam pembuatan prota dan prosem. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru IPA/Biologi (G1) menyatakan:

“Yang perlu kita perhatikan adalah waktunya, karena waktu menentukan hasil dan tidak berhasilnya tujuan dari pencapaian proses belajar” (wawancara 2018).

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan guru IPA/Biologi (G2) menyatakan:

“Terutama alokasi waktu, penetapan alokasi waktu diperlukan agar seluruh kompetensi dasar yang ada dalam kurikulum dapat dicapai oleh peserta didik.”(wawancara 2018).

Hasil wawancara diatas bahwa guru dalam memperhatikan pembuatan prota dan prosem yaitu alokasi waktu, karena waktu tersebut menentukan berhasil atau tidaknya pencapaian hasil belajar tersebut, dan waktu sangat diperlukan agar kurikulum dapat dicapai oleh peserta didik. Pada item 27 tentang kesulitan membuat prota dan prosem. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru IPA/Biologi (G1) menyatakan :

“Ada, pada saat merancang programnya seperti pada indikator”(wawancara 2018).

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan guru IPA/Biologi (G2) menyatakan :

“Kesulitan dalam pembuatan ada, dalam pembuatan program ini kita sebagai guru harus menyusun dan mengembangkan program tersebut”(wawancara 2018).

Hasil wawancara diatas bahwa kesulitan dalam membuat prota dan prosem tersebut adalah pada merancang programnya. Guru tidak hanya merancang saja melainkan harus menyusun dan mengembangkan program tersebut agar proses pembelajaran berjalan dengan baik dan tercapainya suatu proses belajar mengajar.

Pada item 28 tentang apa yang diperhatikan guru dalam pembuatan silabus. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru IPA/Biologi (G1) menyatakan :

“Yang harus diperhatikan adalah item-item yang ada pada silabus tersebut jadi itu sebagai pedoman bagi kita untuk menyusun” (wawancara 2018).

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan guru IPA/Biologi (G2) menyatakan :

“Biasanya ya itu pada SK dan KD itu yang harus diperhatikan”(wawancara 2018).

Hasil wawancara diatas bahwa dalam membuat silabus yang harus diperhatikan guru adalah item-item dan penyusunannya serta standar kompetensi dan kompetensi dasar. Silabus adalah rancangan pembelajaran yang berisi rencana bahan ajar mata pelajaran tertentu pada jenjang dan kelas tertentu, sebagai hasil dari seleksi, pengelompokan, pengurutan, dan penyajian materi kurikulum, yang dipertimbangkan berdasarkan ciri dan kebutuhan daerah setempat (Majid, 2011:38-39). Standar Kompetensi (SK) adalah kerangka yang menjelaskan dasar pengembangan program pembelajaran yang terstruktur. Kompetensi Dasar (KD) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang minimal harus dikuasai peserta didik untuk menunjukkan bahwa siswa telah menguasai standar kompetensi yang ditetapkan (Majid, 2011: 42-43).

Pada item 29 tentang kesulitan dalam pembuatan silabus. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru IPA/Biologi (G1) menyatakan :

“Kesulitan itu ada, dengan diadakanya MGMP ini kesulitan-kesulitan bisa diatasi bersama dengan cara berdiskusi untuk menyelesaikan masalah-masalah dalam pembuatan silabus”(wawancara 2018).

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan guru IPA/Biologi (G2) menyatakan :

“Untuk kesulitannya ada, tetapi bisa diatasi dengan kita bisa mengikuti pelatihan MGMP disana kita bisa berdiskusi dengan sesama guru ya, dari diskusi tersebut bisa menyelesaikan kesulitan-kesulitan yang dirasakan dalam pembuatan silabus”(wawancara 2018).

Dari hasil wawancara bahwa dalam pembuatan silabus guru merasa ada kesulitan, tetapi dengan diadakannya kegiatan-kegiatan disekolah untuk guru, maka kesulitan bisa teratasi dengan baik, dan juga dengan adanya kegiatan MGMP di sekolah guru bias saling bertanya dengan guru-guru yang lainnya.

Pada item 30 tentang guru menyusun rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang lebih baik untuk kegiatan dikelas. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru IPA/Biologi (G1) menyatakan :

“Iya karna sangat perlu sekali, dengan RPP yang dirancang dengan baik dan sesuai dengan materi yang disampaikan maka proses pembelajaran bisa tercapai dan terlaksana”(wawancara 2018).

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan guru IPA/Biologi (G2) menyatakan :

“Iyaa harus lebih baik untuk kegiatan dikelas agar tercapainya pembelajaran yang disampaikan”(wawancara 2018).

Hasil wawancara diatas bahwa guru sudah merancang RPP yang baik untuk kegiatan dikelas. Dengan dirancang sudah sesuai maka proses belajar mengajar akan berjalan seperti yang diharapkan dan terlaksana dengan semestinya.

RPP adalah panduan langkah-langkah yang akan dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran yang disusun dalam skenario kegiatan (Trianto, 2011: 214).

Pada item 31 tentang apa yang diperhatikan guru dalam pembuatan silabus. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru IPA/Biologi (G1) menyatakan :

“Pada saat menyusun, dan juga pada metode kadang tidak sesuai dengan proses belajar” (wawancara 2018).

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan guru IPA/Biologi (G2) menyatakan :

“Biasanya ya indikator,tujuan,metode serta kesesuaian penilaian” (wawancara 2018).

Hasil wawancara diatas yang diperhatikan guru dalam pembuatan silabus yaitu penyusunan serta metode, indikator, tujuan serta kesesuaian penilaian. Dalam pembuatan silabus guru harus memperhatikan, tetapi pada kurikulum sekarang silabus sudah ada disediakan oleh pemerintah guru hanya tinggal melihat dan mempelajarinya agar proses pembelajaran berjalan dengan yang diharapkan.

Pada item 32 tentang kesulitan guru dalam pembuatan RPP. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru IPA/Biologi (G1) menyatakan:

“Kesulitan itu ada ya, banyak kesulitan yang dirasakan dalam pembuatan RPP seperti guru belum memahami penyusunannya, perubahan kurikulum dari KTSP ke K13 yang dipakai sekarang, dan penguasaan teknologi” (wawancara 2018).

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan guru IPA/Biologi (G2) menyatakan :

“Setiap pembuatan perangkat pembelajaran itu kesulitan pasti ada ya, dari cara-cara menyusun, terus perubahan kurikulum dari KTSP ke Kurikulum 2013 sekarang itu juga sulit” (wawancara 2018).

Hasil wawancara diatas tentang kesulitan guru dalam pembuatan RPP, guru merasa ada kesulitan dalam pembuatan RPP, tetapi dengan diadakan kegiatan-kegiatan seperti mengikuti MGMP guru bisa mengatasi kesulitan tersebut, dengan bertanya ataupun saling berdiskusi dengan guru-guru lainnya. Pada item 33 tentang guru selalu membawa perangkat pembelajaran seperti prota,prosem, silabus, RPP setiap kali mengajar didalam kelas. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru IPA/Biologi (G1) menyatakan:

“Ya selalu dibawa ya pada setiap mengajar dikelas” (wawancara 2018).

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan guru IPA/Biologi (G2) menyatakan:

“Kalau ibu tidak selalu bawa ya , kadang –kadang saja” (wawancara 2018).

Hasil wawancara diatas bahwa tidak semua guru membawa perangkat pembelajaran pada saat mengajar, pada saat melakukan proses belajar mengajar guru harus membawa perangkat pembelajaran terutama untuk RPP dan buku paket, RPP ini adalah sebagai acuan ataupun panduan guru untuk melakukan proses belajar mengajar agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan juga yang diharapkan tercapai.

Pada item 34 tentang cara guru menentukan alokasi waktu agar sesuai dengan peoses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru IPA/Biologi (G1) menyatakan:

“Dengan cara menentukan jumlah jam pelajaran sesuai dengan struktur kurikulum yang berlaku serta keluasan materi yang harus dikuasai peserta didik” (wawancara 2018).

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan guru IPA/Biologi (G2) menyatakan:

“Melihat dari materinya ya, kita sesuaikanlah duluh dengan materinya” (wawancara 2018).

Hasil wawancara diatas untuk menentukan alokasi waktu yang sesuai dengan proses pembelajaran, dilihat dari jumlah jam pelajaran serta yang sesuai dengan kurikulum yang digunakan, serta disesuaikan dengan materi pelajaran.

Dalam menentukan alokasi waktu, prinsip yang perlu diperhatikan adalah tingkat kesukaran materi, ruang lingkup, atau cangkupan materi, frekuensi penggunaan materi baik untuk belajar maupun dilapangan, serta tingkat pentingnya materi yang dipelajari (Majid, 2011:58). Untuk menentukan alokasi waktu yang sesuai dengan proses pembelajaran guru menyesuaikan dengan materinya terlebih dahulu agar berjalannya proses pembelajaran dengan baik. Pada item 35 apakah RPP selalu guru jadikan acuan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru IPA/Biologi (G1) menyatakan:

“Iya harus sebagai acuan ya, RPP yang dibuat agar tercapainy proses pembelajaran” (wawancara 2018).

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan guru IPA/Biologi (G2) menyatakan:

“Iya sebagai acuan, itulah gunanya kita membuat RPP sebagai acuan dalam proses pembelajaran agar tercapainya materi yang disampaikan dan dipahami oleh peserta didik” (wawancara 2018).

Hasil wawancara diatas RPP digunakan sebagai acuan dalam proses belajar mengajar, dengan adanya RPP proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan terarah, serta proses pembelajaran akan tercapai dengan yang diharapkan dan terstruktur dengan benar. Pada item 36 tentang dalam proses pembelajaran sumber apa saja yang digunakan oleh guru. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru IPA/Biologi (G1) menyatakan:

“Biasanya dari buku paket” (wawancara 2018).

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan guru IPA/Biologi (G2) menyatakan:

“Yang ibu gunakan buku paket,lks,internet,dan juga sumber-sumber lainnya yang bermanfaat untuk pembelajaran” (wawancara 2018).

Berdasarkan wawancara diatas guru sudah menggunakan sumber pembelajaran yang relevan. Sumber belajar yang digunakan harus sesuai dengan materi yang diajarkan, sumber-sumber yang digunakan bias dari buku paket,lks, media social yang relevan serta majalah. Selanjutnya wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan kepala sekolah sebagai informan (KS) menyatakan:

“Sumber pembelajar yang relevan sudah ya, banyak sekali sumber-sumber yang bisa guru gunakan untuk proses pembelajaran contohnya dari buku paket, LKS apalagi sekarang zaman sudah canggih dari internet bisa juga” (wawancara 2018)

Menurut Priyatni (2014:175) sumber belajar adalah rujukan, objek atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran, yang berupa media cetak dan elektronik, narasumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya. Penentuan

sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi. Sumber belajar dapat berupa buku siswa, buku referensi, majalah, koran, situs internet, lingkungan sekitar, narasumber, dsb.

Pada item 37 tentang dalam proses belajar mengajar apakah guru menggunakan media pembelajaran, dan media apa yang selalu bapak/ibu gunakan dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru IPA/Biologi (G1) menyatakan:

“Iya menggunakan, Sering kali menggunakan infokus” (wawancara 2018).

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan guru IPA/Biologi (G2) menyatakan:

“Media yang ibu gunakan infokus” (wawancara 2018).

Hasil wawancara diatas guru sering menggunakan media infokus untuk proses belajar mengajar, media ini sangat berguna dalam proses pembelajaran dengan adanya media infokus guru bisa melihat gambar-gambar ataupun video yang berkaitan dengan materi diajarkan. Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa sebagai informan menyatakan:

(S1) “Iya, biasanya infokus”

(S2) “Iya menggunakan”(wawancara 2018).

Guru sudah menggunakan media pembelajaran dilihat dari hasil wawancara guru IPA/Biologi serta siswa sebagai informan. Menurut Ramayulis (2103: 257) media pembelajaran adalah sarana pembelajaran yang digunakan sebaga perantara dalam proses pembelajaran untuk mempertinggi efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pada item 38 tentang Kalau misalnya materinya tentang anatomi pada tumbuhan apa media yang guru gunakan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru IPA/Biologi (G1) menyatakan:

“Saya menggunakan media 4 dimensi” (wawancara 2018).

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan guru IPA/Biologi (G2) menyatakan:

“Biasanya media infokus, soalnya ibu menggunakan gambar dari internet untuk menjelaskan anatomi tumbuhan kepada peserta didik” (wawancara 2018).

Berdasarkan hasil wawancara diatas guru menggunakan 4 dimensi dan media infokus untuk materi anatomi pada tumbuhan. Pada item 39 tentang Apakah guru memasukkan motivasi dalam pembuatan RPP. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru IPA/Biologi (G1) menyatakan:

“Iya bapak masukkan kedalam RPP” (wawancara 2018).

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan guru IPA/Biologi (G2) menyatakan:

“Iya ibu masukkan dalam pembuatan RPP” (wawancara 2018).

Pada item 40 tentang didalam pembelajaran apakah guru selalu memberikan motivasi kepada peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru IPA/Biologi (G1) menyatakan:

“Iya selalu ya, motivasi itu sebagai dorongan supaya peserta didik semangat dalam belajar” (wawancara 2018).

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan guru IPA/Biologi (G2) menyatakan:

“Tidak selalu ya, kadang ibu memberikan motivasi” (wawancara 2018).

Hasil wawancara diatas guru sudah memberikan motivasi kepada peserta didiknya. Motivasi yang diberikan kepada peserta didik agar lebih semangat dalam belajar serta memberikan dorongan untuk peserta didik agar cita-cita yang diinginkan tercapai, sebagai seorang guru harus bisa memberikan motivasi kepada peserta didiknya. Peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa sebagai informan menyatakan:

(S1)“Kadang-kadang”, (S2)“Kadang –kadang” (wawancara 2018).

Guru tidak selalu memberikan motivasi kepada peserta didik. Pada item 41 tentang Apakah guru pernah mengaitkan motivasi tersebut dengan pengalaman siswa. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru IPA/Biologi (G1) menyatakan:

“Pernah, lebih baiknya itu memang harus dari pengalaman siswa, dengan pengalaman dari siswa maka peserta didik tersebut semakin semangat karna kan sudah pernah dialaminya secara langsung” (wawancara 2018).

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan guru IPA/Biologi (G2) menyatakan:

“Pernah, ibu pernah mengaitkan dengan pengalaman-pengalaman peserta didik” (wawancara 2018).

Hasil wawancara diatas tentang mengaitkan belajar dengan pengalaman peserta didik. Dalam memberikan motivasi guru tidak hanya memberikan pengalaman tentang guru saja tetapi guru harus memperbolehkan pengalaman dari peserta didik agar lebih semangat dalam belajarnya. Pada item 42 tentang apakah pemberian motivasi dilakukan untuk setiap pertemuan, atau pertemuan pertama saja. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru IPA/Biologi (G1) menyatakan:

“Kadang-kadang pertemuan pertama saja, kadang ada juga pertemuan berikutnya tergantung materinya dan waktunya” (wawancara 2018).

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan guru IPA/Biologi (G2) menyatakan:

“Kalau ibu ya pada pertemuan pertama saja ya, kalau pertemuan berikutnya jarang ya takut waktunya tidak cukup juga” (wawancara 2018).

Pada item 43 tentang Motivasi direncanakan secara spontan atau sesuai dengan RPP. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru IPA/Biologi (G1) menyatakan:

“Bapak lebih kespontan ya, kalau lebih spontan itu kita bisa memberikan motivasi keseharian ataupun kejadian waktu dalam proses pembelajaran pun bisa kita sampaikan” (wawancara 2018).

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan guru IPA/Biologi (G2) menyatakan:

“Biasanya ibu sesuai dengan RPP ya” (wawancara 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti selama 3 kali pertemuan didalam kelas, dapat disimpulkan bahwa dalam menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik guru sudah bisa dikatakan kompeten dilihat dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dilaksanakan dengan baik oleh guru IPA/Biologi di SMAN 1 Taluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Indriani (2015) Kemampuan guru merencanakan pembelajaran, dapat dikatakan baik menggunakan format permenednas RI Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses, perumusan kompetensi juga sudah baik karena menggunakan kata kerja operasional (dapat diukur berupa hasil), relevan dengan standar kompetensi, penentuan dan organisasi materi sudah baik berupaya memilih materi esensial yang harus dikuasai siswa untuk mencapai kompetensi dasar namun sangat disayangkan, materi yang dicantumkan belum tersusun secara sistematis karena guru hanya menulis pokok bahasanya saja. Untuk strategi pembelajaran cukup baik, cukup mengembangkan kreatifitas yang berpusat pada siswa atau pembelajaran siswa aktif untuk dimensi kecakapan proses. Untuk media dan sumber belajar, guru cukup baik dalam merancang dan cukup bervariasi. Rancangan evaluasi berbentuk paper pencil test dan non tes berupa pengamatan, namun guru tidak menjelaskan bentuk soal yang digunakan.

4.4.5 Indikator 5 Memanfaatkan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Untuk Kepentingan pembelajaran

Pada indikator 5 tentang Memanfaatkan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Untuk Kepentingan pembelajaran terdapat 2 item pertanyaan berdasarkan lembar wawancara. Pada item 44 tentang Guru selalu menggunakan atau memanfaatkan teknologi dan komunikasi dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru IPA/Biologi (G1) menyatakan:

” Bukan selalu tapi sesuai dengan materi”(wawancara 2018).

Kemudian wawancara dilakukan oleh peneliti dengan guru IPA/Biologi (G2) menyatakan:

“Tidak selalu ya, biasany tergantung materinya”(wawancara 2018).

Hasil wawancara kedua guru diatas maka dapat disimpulkan bahwa guru selalu memanfaatkan teknologi dan komunikasi dalam proses belajar mengajar. Seorang guru harus bisa menggunakan teknologi teknologi dan komunikasi dalam proses pembelajaran. Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa sebagai informan menyatakan:

(S1)“Iya menggunakan”

(S2)”Iya menggunakan”(wawancara 2018).

Menurut Rusman dkk (2012:75) peranan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran ini juga selain membantu siswa dalam belajar adalah memiliki peranan yang cukup berpengaruh untuk guru terutama dalam pemanfaatan fasilitas untuk kepentingan memperkaya kemampuan mengajarnya. Pada item 45 tentang Guru membolehkan siswa untuk menggunakan teknologi dan komunikasi disaat belajar. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru IPA/Biologi (G1) menyatakan :

“Kalau itu menyangkut dari proses pembelajaran diboletkan”(wawancara 2018).

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan guru IPA/Biologi (G2) menyatakan :

“Tergantung dari materinya, ya Kalau seandainya menyangkut dari proses pembelajaran dibolehkan”(wawancara 2018).

Hasil wawancara kedua guru diatas dapat disimpulkan bahwa guru membolehkan peserta didik menggunakan teknologi dan komunikasi dalam proses pembelajaran. Peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa sebagai informan menyatakan:

(S1)“Kalau laptop dibolehkan, tapi kl hp tidak dibolehkan”

(S2)“Kalau untuk hp tidak dibolehkan,tapi kalau laptop dibolehkan”(wawancara 2018).

Menurut Payong (2011: 37) luasnya penetrasi teknologi informasi dan komputer dalam berbagai segi kehidupan manusia, termasuk dengan latar pembelajaran, maka guru juga dituntut untuk bisa menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran. Guru bisa memanfaatkan teknologi komputer ini untuk memudahkan pembelajaran atau mengemas pesan-pesan pembelajaran secara menarik, sehingga dapat menggugah minat dan motivasi belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti selama 3 kali pertemuan didalam kelas, dapat disimpulkan bahwa dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran guru IPA/Biologi sudah bisa dikatakan kompeten, karena dari 2 item pertanyaan hampir sudah terlaksana dengan baik dilihat dari hasil wawancara dan observasi peneliti selama penelitian di SMAN 1 Taluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Balqis dkk (2014) penelitian ini menyimpulkan bahwa pada memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran bahwa pemanfaatan teknologi informasi dalam kebutuhan pembelajaran mutlak diperlukan untuk pengembangan kompetensi pedagogik guru dan peningkatan mutu peserta didik. Meskipun banyak juga permasalahan-permasalahan yang muncul dari perkembangan

teknologi informasi tersebut. Namun dalam menyikapi permasalahan yang muncul dari perkembangan teknologi informasi sebelumnya seorang guru dituntut harus memahami penggunaan dan prosedur cara kerja teknologi informasi tersebut.

4.4.6 Indikator 6 Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki

Pada indikator 6 tentang memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki terdapat 2 item pertanyaan berdasarkan lembar wawancara. Pada item 46 tentang Guru mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru IPA/Biologi (G1) menyatakan:

“Yaitu dari proses belajar peserta didik tersebut”(wawancara 2018).

Kemudian wawancara dilakukan oleh peneliti dengan guru IPA/Biologi (G2) menyatakan:

“Dengan cara mengetahui potensi yang dimiliki peserta didik tersebut serta memberikan dukungan”(wawancara 2018).

Hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa guru sudah mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik dengan cara memberikan dukungan dan dari proses belajar peserta didiknya. Pada item 47 tentang Guru menyediakan kegiatan pembelajaran untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi seperti les. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru IPA/Biologi (G1) menyatakan:

“Ada, yaitu dengan les dan ekstrakurikuler”(wawancara 2018).

Kemudian wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru IPA/Biologi (G2) menyatakan :

“Pasti ada ya, untuk mengadakan les tidak ada ibu lakukan”(wawancara 2018).

Hasil wawancara dengan kedua guru dapat disimpulkan bahwa guru sudah menyediakan kegiatan pembelajaran untuk menunjang potensi yang dimiliki peserta didik tersebut. Ada sebagian guru yang mengadakan les, serta peserta didik tersebut mengikuti ekstrakurikuler yang diadakan oleh sekolah tersebut. Selanjutnya wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan siswa sebagai informan menyatakan:

(S1) “Tidak pernah”

(S2) “Tidak pernah” (wawancara 2018).

Peneliti juga melakukan wawancara dengan kepala sekolah sebagai informan (KS) menyatakan:

“Kalau untuk les itu biasanya untuk kelas XII karena akan mengikuti ujian nasional ini memang sekolah yang mengadakan, kalau untuk kelas X, XI itu tidak diadakan sekolah, biasanya peserta didik les diluar jam sekolah tergantung dari izin orang tua peserta didiknya” (wawancara 2018).

Menurut Suprihatiningrum (2013:157) tugas utama guru adalah mengembangkan potensi siswa secara maksimal lewat penyajian mata pelajaran setiap mata pelajaran, dibalik materi yang dapat disajikan secara jelas, memiliki karakteristik tertentu yang mendasari materi sendiri. Oleh karena itu, hakikatnya guru dalam menyampaikan suatu mata pelajaran harus menyadari sepenuhnya bahwa seiring saat menyampaikan materi pelajaran, ia harus mengembangkan watak dan sifat yang mendasari dalam mata pelajaran itu sendiri. Maka dengan itu, guru dituntut untuk mampu menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran yang mendorong peserta didik mencapai prestasi secara optimal.

Kemudian menurut Sanjaya (2010:27) seorang guru dituntut berperan sebagai pembimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup mereka, sehingga dengan tercapainya itu ia akan tumbuh dan berkembang sebagai manusia ideal yang menjadi harapan setiap orang tua dan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti selama 3 kali pertemuan didalam kelas, dapat disimpulkan bahwa dalam Memfasilitasi

pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki guru IPA/Biologi belum bisa dikatakan kompeten (tidak kompeten), karena dari 2 item pertanyaan belum terlaksana dengan baik dilihat dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi selama penelitian di SMAN 1 Taluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Indriani (2015) Kemampuan guru mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasi potensi yang dimiliki dapat dikatakan sudah baik, karena guru berusaha mengembangkan potensi yang dimiliki siswa melalui dua kegiatan yaitu kegiatan akademik dan kegiatan non akademik. Kegiatan akademik dilakukan dengan cara mengikutsertakan siswa lomba di bidang mapel dan kegiatan non akademik dilakukan dengan mengikutsertakan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler.

4.4.7 Indikator 7 Berkomunikasi Secara Efektif, Empatik, Dan Santun Dengan Peserta Didik

Pada indikator 7 tentang Berkomunikasi Secara Efektif, Empatik, Dan Santun Dengan Peserta Didik terdapat 5 item pertanyaan berdasarkan lembar wawancara. Pada item 48 tentang Guru selalu membangun komunikasi yang efektif, santun, empatik secara lisan kepada peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru IPA/Biologi (G1) menyatakan:

”Itu penting, kita sebagai guru harus bisa bagaimana kita menyenangkan hati siswa, senang dengan materi yang kita ajarkan sehingga tujuan dari pembelajaran tercapai”(wawancara 2018).

Kemudian wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru IPA/Biologi (G2) menyatakan:

“Iya selalu ya, komunikasi itu sangat penting apalagi dengan peserta didik ya” (wawancara 2018).

Hasil wawancara dari kedua guru diatas dapat disimpulkan bahwa guru sudah membangun komunikasi yang efektif, santun, empatik secara lisan kepada peserta

didik. Dalam proses belajar mengajar guru harus bisa berkomunikasi yang baik dengan peserta didik agar apa yang disampaikan dapat diterima oleh peserta didik serta dipahami baik secara lisan maupun tulisan, supaya proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan tercapainya tujuan dari pembelajaran. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah sebagai informan (KS) mengungkapkan:

“Kalau untuk guru sudah ya, guru adalah contoh untuk peserta didiknya, dilihat dari cara mengajar dan berkomunikasi guru disini sudah menerapkannya dengan baik” (wawancara 2018).

Peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa sebagai informan menyatakan:

(S1) “Iya selalu”
(S2) “Selalu” (wawancara 2018).

Pada item 49 tentang guru pernah memotivasi siswa yang bermasalah. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru IPA/Biologi (G1) menyatakan:

“Iya pernah”(wawancara 2018).

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan guru IPA/Biologi (G2) menyatakan:

“Pernah”(wawancara 2018).

Hasil wawancara kedua guru diatas dapat disimpulkan bahwa guru pernah memotivasi peserta didik yang bermasalah. Sebagai seorang guru kita harus bisa memotivasi peserta didik yang bermasalah. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan siswa sebagai informan menyatakan:

(S1)“Kalau untuk memberikan motivasi pernah, tetapi kalau melihat siswa bermasalah diberikan motivasi belum pernah ”
(S2) ” Pernah”(wawancara 2018).

Pada item 50 tentang setelah diberikan motivasi apakah ada perubahan tingkah laku dari peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru IPA/Biologi (G1) menyatakan:

“Ada perubahan, walaupun itu butuh proses” (wawancara 2018).

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan guru IPA/Biologi (G2) menyatakan :

“Perubahan tingkah laku ada, ya walaupun tidak langsung ada perubahan harus berproses duluh kan. Apa lagi siswa yang sering main-main dalam belajar itu yang sering sekali jadi permasalahan, jadi lebih bermotivasi siswa yang bermain-main itu sebenarnya”(wawancara 2018).

Hasil wawancara diatas kedua guru melihat ada perubahan dari tingkah laku peserta didik yang bermasalah tersebut, setelah diberikan motivasi peserta didik tersebut ada perubahan namun bertahap-tahap dan membutuhkan proses.

Selanjutnya wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan siswa sebagai informan menyatakan:

(S1)“Ya karna belum pernah melihat siswa yang bermaslah diberikan motivasi, jadi tidak tahu kak”

(S2)” Ada kak”(wawancara 2018).

Pada item 51 tentang guru pernah menjadi wali kelas. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru IPA/Biologi (G1) menyatakan:

“Pernah saya menjadi wali kelas ,dan dari sana saya juga akan mengetahui peserta didik yang bermaslah dengan nilai atau pun tingkah lakunya, setiap guru bidang studi akan memberikan laporan kepada wali kelas anak yg bermasalah dengan nilai atau pun tingkah lakunya”(wawancara 2018).

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan guru IPA/Biologi (G2) menyatakan:

“Pernah menjadi wali kelas”(wawancara 2018).

Pada item 52 tentang bagaimana cara guru menangani siswa yang bermasalah berdasarkan tingkah lakunya ataupun nilai. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru IPA/Biologi (G1) menyatakan:

“Kalau berdasarkan tingkah lakunya bapak biasanya itu menegur, kalaupun masih belum bisa ditegur barulah langsung ke guru bk, kalau untuk nilai itu biasanya guru yang bersangkutan dan wali kelas yang akan menyelesaikannya.”(wawancara 2018).

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan guru IPA/Biologi (G2) menyatakan:

“Kalau untuk tingkah laku biasanya ibu menegur siswa tersebut dan manesihatinya, kalau masih juga seperti itu biasanya langsung ke BK masih juga bermasalah baru panggil orang tuanya, kalau untuk nilai biasanya ibu menghubungi guru yang bersangkutan, guru yang mengajar dibidang mana nilainya yang bermasalah” (wawancara 2018).

Menurut Sardiman (2012:153-154) dalam kaitan belajar mengajar, guru perlu mengadakan komunikasi dan hubungan baik dengan anak didik. Hal ini agar guru menepatkan informasi secara lengkap mengenai diri anak didik, maka akan sangat membantu bagi guru dan siswa dalam upaya menciptakan proses belajar mengajar yang optimal.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti selama 3 kali pertemuan didalam kelas, dapat disimpulkan bahwa dalam berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik guru IPA/Biologi sudah bisa dikatakan kompeten, karena dari 5 item pertanyaan hampir sudah terlaksana dengan baik dilihat dari hasil wawancara dan observasi peneliti selama penelitian di SMAN 1 Taluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Balqis dkk (2014) Hasil penelitian membuktikan bahwa kompetensi pedagogik guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMPN 3 Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar ditinjau dari aspek berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik dilakukan setiap hari kerja dengan memberi sapaan dan teguran yang bersifat

mendidik dan memperbaiki tingkah laku peserta didik. Komunikasi pada dasarnya adalah proses penyampaian pesan antara pengirim dan penerima.

4.4.8 Indikator 8 Menyelenggarakan Penilaian Dan Evaluasi Proses Dan Hasil belajar

Pada indikator 8 tentang menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar terdapat 15 item pertanyaan berdasarkan lembar observasi . Pada item 53 tentang guru melakukan penilaian sesuai dengan instrumen penilaian. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru IPA/Biologi (G1) menyatakan:

“Iya sesuai dengan instrumen penilaian”(wawancara 2018).

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan guru IPA/Biologi (G2) menyatakan:

“Iya harus sesuai, soalnya instrumen penilaian itu sebagai panduan untuk melakukan penilaian ya”(wawancara 2018).

Hasil wawancara diatas bahwa guru sudah melakukan penilaian sesuai dengan instrument penilaian. Instrument penilaian ini adalah sebagai acuan untuk menyusun hasil penilaian. Selanjutnya wawancara yang dilakukan peneliti dengan kepala sekolah sebagai informan yang menyatakan bahwa guru sudah melaksanakan peneilaian yang baik seperti yang diungkapkan:

“Kalau untuk penilaian sudah dilaksanakan dengan baik”
(wawancara 2018).

Penilaian merupakan instrument yang sangat penting bagi guru dalam menentukan tolak ukur keberhasilan belajar siswa. Penilaian memberikan penekanan pada usaha yang dilakukan oleh guru maupun siswa untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan pembelajaran yang mereka lakukan (Suyanto, 2013:191).

Pada item 54 tentang cara guru menentukan prosedur penilaian, evaluasi proses dan hasil belajar peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru IPA/Biologi (G1) menyatakan:

“Yaitu dengan sebuah kartu soal seperti ada indikatornya, ada tingkat kesulitannya. Dengan adanya kartu soal kita bisa menilai terhadap siswa sehingga tergambar hasil dari pencapaian proses pembelajaran”(wawancara 2018).

Kemudian wawancara juga dilakukan oleh peneliti dengan guru IPA/Biologi (G2) menyatakan :

“Yaitu dengan membuat kartu soal, dimana dalam kartu soal tersebut terdapat tingkatan-tingkatan soal untuk menentukan penilaiannya”(wawancara 2018).

Hasil wawancara diatas guru menggunakan kartu soal untuk menentukan prosedur penilaian, evaluasi proses dan hasil belajar peserta didik, dengan menggunakan kartu soal akan lebih mempermudah penilaian hasil belajar peserta didiknya.

Pada item 55 tentang guru selalu memberikan kuis diakhir pertemuan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru IPA/Biologi (G1) menyatakan :

“Tidak selalu memberikan kuis”(wawancara 2018).

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan guru IPA/Biologi (G2) menyatakan:

“Tidak selalu ya, tergantung waktunya kalau masih ada waktunya baru melakukan kuis, sebaliknya kalau tidak mencukupi waktunya tidak melakukan kuis”(wawancara 2018).

Hasil wawancara diatas guru tidak selalu memberikan kuis pada saat akhir pembelajaran. Untuk menentukan berhasil atau tidak berhasil dalam proses pembelajaran maka guru akan mengadakan seperti ulangan, ujian dan kuis. Tidak semua guru melakukan kuis pada saat akhir pelajaran. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan siswa sebagai informan menyatakan:

S1 “Kadang-kadang”,
S2”Tidak selalu, kadang-kadang saja”(wawancara 2018).

Pada item 56 tentang guru membuat soal sesuai dengan pedoman penilaian. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru IPA/Biologi (G1) menyatakan:

“Iya, soal sesuai pedoman penilaian”(wawancara 2018).

Kemudian wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru IPA/Biologi (G2) menyatakan:

” Iya sesuai dengan pedoman penilaian”(wawancara 2018).

Hasil wawancara diatas guru sudah membuat soal sesuai dengan pedoman penilaian. Pedoman penilaian sebagai acuan dalam memberikan penilaian yang sesuai dengan pedomannya. Pada item 57 tentang cara guru menyusun soal dan kunci jawaban. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru IPA/Biologi (G1) menyatakan :

“Yaitu pada kartu soal”(wawancara 2018).

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan guru IPA/Biologi (G2) menyatakan:

“Sesuai dengan kartu soal, sebelum kita membuat kartu soal biasanya itu membuat kisi-kisi soal, didalam kisi-kisi soal terdapat KD, materi, indikator soal, bentuk soal dan nomor soal barulah kita buat kartu soalnya.”(wawancara 2018).

Berdasarkan hasil wawancara diatas guru menyusun soal dan kunci jawaban sesuai dengan kartu soal. Kartu soal ini lebih mempermudah guru dalam menyusun soal dan kunci jawaban serta mempermudah dalam penilaian. Pada item 58 tentang guru membuat soal berdasarkan kisi-kisi. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru IPA/Biologi (G1) menyatakan:

“ya berdasarkan kisi-kisi”(wawancara 2018).

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan guru IPA/Biologi (G2) menyatakan:

“Iya sesuai dengan kisi-kisi”(wawancara 2018).

Hasil wawancara diatas guru membuat soal berdasarkan kisi-kisi. Seperti yang diungkapkan oleh siswa sebagai informan bahwa guru membuat soal berdasarkan kisi-kisi yang telah diberikan seperti yang diungkapkan:

(S1) “Soalny mirip kunci jawaban”, (S2) “Iya berdasarkan kisi-kisi” (wawancara 2018).

Pada item 59 tentang guru menganalisis soal. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru IPA/Biologi (G1) menyatakan :

“Iya, soal yang dianalisis tersebut yaitu soal yang hampir semua peserta didik menjawab salah, lalu mencoba mengulangi kembali materi yang kurang dipahami oleh peserta didik tersebut tetapi hanya sekilas saja dan menyuruhnya untuk mengulang kembali dirumah.”(wawancara 2018).

Kemudian wawancara dilakukan juga oleh peneliti dengan guru IPA/Biologi (G2) menyatakan:

“menganalisis soal jarang ya, kalau dibidang pernah melakukannya ya pernah lah tapi jarang”(wawancara 2018).

Hasil wawancara diatas bahwa dalam menganalisis soal guru jarang melakukan, menganalisis soal dilakukan apabila ada salah satu soal yang sulit dijawab oleh peserta didik maka guru harus menganalisisnya kembali ataupun mempelajari kembali bersama-sama dengan peserta didiknya.

Guru pernah melakukan analisis soal. Menurut Arikunto dalam Kunandar (2015:239) analisis soal adalah suatu prosedur yang sistematis, yang akan memberikan informasi-informasi yang sangat khusus terhadap butir soal yang kita susun.

Pada item 60 tentang guru membuat soal sesuai dengan tingkatannya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru IPA/Biologi (G1) menyatakan:

“Iya sesuai dengan tingkatannya, biar mudah untuk penilaian”(wawancara 2018).

Kemudian wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru IPA/Biologi (G2) menyatakan:

“Iya sesuai dengan tingkatan soal C1-C6”(wawancara 2018).

Hasil wawancara diatas guru sudah membuat soal berdasarkan tingkatanya dari C1-C6. Pada item 61 tentang apa yang dilakukan oleh guru jika soal tidak bisa dijawab oleh siswa. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru IPA/Biologi (G1) menyatakan:

“Perlu di analisis atau dibahas kembali / bersama-sama, sebelumnya dilihat juga berapa banyak peserta didik yang menjawab salah dan benar, kalau banyak yang menjawab salah maka diulang lagi menjelaskannya untuk sekilas saja, kalau yang menjawab salah sedikit biasanya bapak menyuruh peserta didik untuk mengulang dirumah atau belajar bersama kawan yang memahami materi tersebut, karna mengingat waktu yang kadang tidak mencukupi untuk materi selanjutnya” (wawancara 2018).

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan guru IPA/Biologi (G2) menyatakan:

“Yaitu dengan menganalisis kembali soal-soal tersebut dan juga bisa membahas kembali soal-soal tersebut bersama-sama” (wawancara 2018).

Hasil wawancara diatas bahwa guru akan membahas kembali soal-soal yang tidak bisa dijawab oleh peserta didiknya. Pada item 62 tentang guru membahas kembali soal-soal setelah ujian selesai. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru IPA/Biologi (G1) menyatakan :

“untuk membahas kembali itu kadang-kadang tergantung dari waktunya”(wawancara 2018).

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan guru IPA/Biologi (G2) menyatakan :

“Tergantung waktunya ya, kalau seandainya waktu masih ada ibu akan menjelaskan kembali, ya bisa dibilang kadang-kadang melakukannya”(wawancara 2018).

Hasil wawancara diatas bahwa guru membahas kembali soal-soal apabila waktu masih ada, kalau waktu sudah habis guru tidak membahas kembali soal-soalnya.

Pada item 63 tentang apa yang akan direncanakan guru untuk tahun depan jika mengajar materi yang sama. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru IPA/Biologi (G1) menyatakan:

“Ya tentu perlu perubahan-perubahan yang lebih baik dari materi selanjutnya”(wawancara 2018).

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan guru IPA/Biologi (G2) menyatakan:

“Dengan cara memberikan perubahan-perubahan baru yang lebih baik untuk materinya”(wawancara 2018).

Pada item 64 tentang guru sudah memahami prinsip-prinsip penilaian hasil belajar sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diajarkan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru IPA/Biologi (G1) menyatakan:

“Sudah sesuai ya dengan prinsip-prinsip penilaiannya”(wawancara 2018).

Kemudian wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru IIPA/Biologi (G2) menyatakan:

“Kalau memahami sudah ya, apa lagi kita guru ya harus pandai dan paham prinsip-prinsip penilaian”(wawancara 2018).

Hasil wawancara guru sudah memahami prinsip-prinsip penilaian hasil belajar sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diajarkan. Pada item 65 tentang guru sudah menentukan aspek-aspek proses belajar yang penting untuk dinilai sesuai dengan karakteristik mata pelajaran. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru IPA/Biologi (G1) menyatakan:

“Iya sudah ditentukan agar berjalanya proses pembelajaran dengan baik” (wawancara 2018).

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan guru IPA/Biologi (G2) menyatakan :

“Iya sudah ditentukan”(wawancara 2018).

Hasil wawancara diatas bahwa guru sudah menentukan aspek-aspek proses belajar yang penting untuk dinilai sesuai dengan karakteristik mata pelajaran. Pada item 66 tentang guru sudah menentukan prosedur penilaian, prosedur evaluasi proses, prosedur hasil belajar. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru IPA/Biologi (G1) menyatakan:

“Iya, Sudah ditentukan”(wawancara 2018).

Kemudian wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru IPA/Biologi (G2) menyatakan:

“Sudah menentukan dengan baik”(wawancara 2018).

Hasil wawancara diatas guru sudah menentukan prosedur penilaian, prosedur evaluasi proses, prosedur hasil belajar. Penilaian merupakan instrumen yang sangat penting bagi guru dalam menentukan tolak ukur keberhasilan belajar siswa. Penilaian memberikan penekanan pada usaha yang dilakukan oleh guru maupun siswa untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan pembelajaran yang mereka lakukan (Suyanto, 2013:191).

Pada item 67 tentang guru mengembangkan instrumen penilaian. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru IPA/Biologi (G1) menyatakan:

“Melihat dari kemampuan peserta didik dan kondisi yang ada disekolah”(wawancara 2018).

Kemudian wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru IPA/Biologi (G2) menyatakan :

“Melihat dari kemampuan yang dimiliki peserta didiknya serta kondisi yang ada disekolah ini”(wawancara 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti selama 3 kali pertemuan didalam kelas, dapat disimpulkan bahwa dalam menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar belum bisa dikatakan kompeten (tidak kompeten) karena dilihat dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti masih belum dilaksanakan dengan baik oleh guru IPA/Biologi di SMAN 1 Taluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Indriani (2015) berdasarkan hasil observasi, kegiatan evaluasi proses yang dilakukan oleh guru adalah dengan cara tanya jawab pada saat guru menjelaskan materi, sedangkan evaluasi hasil belajar siswa, dilakukan secara tertulis, (paper pencil test) dan non tes. Untuk penilaian tertulis (paper pencil test) guru menggunakan soal pilihan ganda, uraian, dan jawab singkat. Sedangkan non tes, guru melakukan pengamatan terhadap sikap siswa dan menilai hasil kerja siswa pada saat melakukan kegiatan percobaan secara berkelompok, dalam hal ini guru memberi lembar diskusi yang berisi perintah dan pertanyaan.

4.4.9 Indikator 9 Memanfaatkan Hasil Penilaian dan Evaluasi Untuk Kepentingan Pembelajaran

Pada indikator 9 tentang menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar terdapat 5 item pertanyaan berdasarkan lembar wawancara. Pada item 68 tentang guru menggunakan hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru IPA/Biologi (G1) menyatakan:

“Iya menggunakan hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan”(wawancara 2018).

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan guru IPA/Biologi (G2) menyatakan:

“iya ibu menggunakan”(wawancara 2018).

Dalam merancang program remedial dan pengayaan kedua guru menggunakan hasil penilaian, evaluasi. Remedial dan pengayaan ini dilakukan untuk peserta didik yang tidak mencapai KKM seperti yang diungkapkan siswa sebagai informan.:

(S1) “Iya melakukan remedial untuk siswa yang belum mencapai KKM”

(S2) “Iya”(wawancara 2018).

Arikunto (2013:35) remedial adalah kegiatan yang diberikan kepada siswa yang belum menguasai bahan pengajaran yang diberikan oleh guru, dengan maksud meningkatkan penguasaan terhadap bahan pelajaran tersebut. Tujuan dari remedial membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran agar dapat mencapai hasil yang lebih baik. Kemudian guru juga melakukan program pengayaan terhadap siswa yang mengalami ketuntasan dalam belajar. Pengajaran dan pengayaan adalah suatu bentuk pengajaran yang khusus diberikan kepada murid-murid yang sangat cepat dalam belajar (Majid,2013:240). Menurut Kunandar (2015:338) program pengayaan adalah program pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik yang belajar lebih cepat.

Pada item 69 tentang pada saat melakukan remedial, apakah soalnya sama dengan soal ulangan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru IPA/Biologi (G1) menyatakan:

“Tidak selalu sama”(wawancara 2018).

Kemudian wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru IPA/Biologi (G2) menyatakan :

“Kadang-kadang sama, kadang-kadang tidak”(wawancara 2018).

Pada saat remedial soalnya tidak selalu sama menurut hasil wawancara dengan kedua guru. Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa sebagai informan menyatakan:

(S1) “Kadang-kadang sama”

(S2) ” Iya selalu sama”(wawancara 2018).

Menurut Kunandar (2015:321-322) remedial merupakan suatu system belajar yang dilakukan berdasarkan diagnosis yang komprehensif (menyeluruh), yang dimaksudkan untuk menemukan kekurangan-kekurangan yang dialami peserta didik dalam belajar, sehingga dapat mengoptimalkan prestasi belajar.

Pada item 70 tentang guru guru sering menggunakan soal objektif, essay, atau campuran. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru IPA/Biologi (G1) menyatakan:

”Campuran yang sering”(wawancara 2018).

Kemudian wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru IPA/Biologi (G2) menyatakan:

“Campuran yang lebih sering ibu gunakan”(wawancara 2018).

Hasil wawancara kedua guru sama-sama menggunakan soal campuran dalam membuat soal ujian maupun ulangan harian. Peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa sebagai informan menyatakan:

(S1) “Campuran”

(S2) ” Sering objektif ,kalau esay jarang”(wawancara 2018).

Menurut Yusuf (2015: 206) tes esai dan objektif mempunyai penekanan tujuan yang berbeda dalam evaluasi hasil belajar, serta mempunyai kekuatan dan kelemahan masing-masing. Pada item 72 tentang pada saat remedial guru menyediakan waktu khusus atau didalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru IPA/Biologi (G1) menyatakan :

“Kadang Ada dalam proses pembelajaran”(wawancara 2018).

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan guru IPA/Biologi (G2) menyatakan :

“Biasanya dalam proses pembelajaran”(wawancara 2018).

Untuk peserta didik yang belum mencapai KKM maka melakukan remedial, hasil wawancara kedua guru sama-sama melakukan remedial pada saat proses pembelajaran. Pada item 73 tentang guru menggunakan informasi hasil penilaian untuk menentukan ketuntasan belajar peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru IPA/Biologi (G1) menyatakan:

“Mengacu pada KKM yang kita buat”(wawancara 2018).

Kemudian hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru IPA/Biologi (G2) menyatakan:

“Mengacu pada KKM”(wawancara 2018).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah sebagai informan (KS) menyatakan :

“Ada beberapa peserta didik yang sudah mencapai target, ada juga peserta didik yang belum mampu mencapai target, yang bapak lihat lumayan banyak yang telah mencapai target ya”(wawancara 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti selama 3 kali pertemuan didalam kelas, dapat disimpulkan bahwa dalam memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran belum bisa dikatakan kompeten (tidak kompeten) karena dilihat dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti masih belum dilaksanakan dengan baik oleh guru IPA/Biologi di SMAN 1 Taluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Balqis dkk (2014) hasil penelitian membuktikan bahwa kompetensi pedagogik guru dalam proses pembelajaran di SMPN 3 Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar ditinjau dari aspek pemanfaatan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran dilakukan dengan cara mengidentifikasi perkembangan peserta didik melalui kegiatan evaluasi pembelajaran dan menentukan beberapa tutor sebaya untuk pengembangan materi ajar.

4.4.10 Indikator 10 Melakukan Tindakan reflektif Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran

Pada indikator 10 tentang melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran terdapat 4 item pertanyaan berdasarkan lembar wawancara. Pada item 73 tentang Guru melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru IPA/Biologi (G1) menyatakan:

“iya,dengan cara bertanya kembali kepada peserta didik setelah materi kita selesai”(wawancara 2018).

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan guru IPA/Biologi (G2) menyatakan:

“Dengan bertanya kembali kepada peserta didik, apakah sudah paham dengan materi yang diajarkan dan juga menyimpulkan bersama-sama” (wawancara 2018).

Hasil wawancara diatas bahwa guru sudah melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah sebagai informan (KS) mengungkapkan :

“Iya, refleksi itu penting juga untuk memperbaiki proses pembelajara” (wawancara 2018).

Dan juga wawancara dengan siswa sebagai informan menyatakan :

(S1)“Kadang-kadang”

(S2)” Iya setiap selesai pembelajaran guru menyimpulkan materinya” (wawancara 2018).

Pada item 74 tentang guru memanfaatkan hasil refleksi untuk perbaikan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru IPA/Biologi (G1) menyatakan:

“Iya pada saat refleksi bisa dimanfaatkan sebagai perbaikan dalam pembelajaran” (wawancara 2018).

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan guru IPA/Biologi (G2) menyatakan:

“iya pada saat kesimpulanlah ibu menjelaskan lagi materi yang kurang atau pun tidak tepat pada saat menjelaskan didepan ya, dan juga materi yang kurang dimengerti siswa juga ibu jelaskan kembali”(wawancara 2018).

Pada item 75 tentang guru melakukan tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam mata pelajaran yang diajarkan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru IPA/Biologi (G1) menyatakan:

“Tidak pernah saya melakukan tindakan kelas”(wawancara 2018).

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan guru IPA/Biologi (G2) menyatakan :

“Belum pernah ibu melakukan tindakan kelas ya”(wawancara 2018).

Menurut Mulyasa (2015:154-155) penelitian tindakan kelas merupakan suatu cara memperbaiki dan meningkatkan profesionalisme guru, karena guru merupakan orang yang paling tahu mengenai segala sesuatu yang terjadi dalam pembelajaran. Penelitian tindakan kelas dapat dilakukan secara efektif oleh setiap guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran tanpa harus meninggalkan tugas utamanya mengajar. Penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara logis dan sistematis, serta jujur dalam pelaporannya akan menjadi masukan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran, yang secara langsung akan berdampak terhadap perbaikan manajemen sekolah secara keseluruhan.

Pada item 76 tentang guru diakhir pertemuan melakukan post test. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru IPA/Biologi (G1) menyatakan:

“Tidak selalu”(wawancara 2018).

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan guru IPA/Biologi (G2) menyatakan:

“Melakukan iya, tetapi tidak selalu kadang-kadang saja”(wawancara 2018).

Hasil wawancara diatas bahwa guru tidak selalu melakukan post test diakhir pertemuan. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah sebagai informan (KS) mengungkapkan :

“Iya tergantung waktu sebenarnya ya, kalau waktunya cukup maka sebaiknya melakukan pos-tes, supaya guru tau apakah tujuan pembelajaran dihari itu telah tercapai dengan baik atau sebaliknya” (wawancara 2018).

Post tes adalah kegiatan evaluasi yang dilakukan guru pada setiap akhir menyajikan materi. Tujuannya adalah untuk mengetahui taraf penguasaan siswa atas materi yang telah diajarkan. Evaluasi ini juga berlangsung singkat dan cukup dengan menggunakan instrumen sederhana yang berisi item-item yang jumlahnya sangat terbatas (Muhibbinsyah, 2014: 142).

Pada indikator ini guru dituntut untuk memberikan kepada siswa sebuah refleksi bahwa siswa dapat menimbang kembali hasil-hasil yang sudah dicapai sebelumnya, bertujuan memotivasi siswa agar lebih berpotensi. Dengan demikian siswa dapat berprestasi dan lebih giat untuk bersaing didalam lingkungan sekolah. Tugas guru ialah mengajarkan pengetahuan kepada murid. Guru tidak sekedar mengetahui materi yang akan diajarkannya, tetapi selalu belajar untuk memperdalam pengetahuannya terkait mata pelajarannya yang diampu (Musfah, 2012: 54).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti selama 3 kali pertemuan didalam kelas, dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaranguru IPA sudah bisa dikatakan kompeten, karena dari 4 item pertanyaan hampir sudah terlaksana oleh guru IPA dilihat dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi peneliti selama penelitian di SMAN 1 Taluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Balqis dkk (2014) hasil penelitian membuktikan bahwa kompetensi pedagogik guru SMPN 3

Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar dalam melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran dilakukan dengan tes diagnostik untuk setiap materi pelajaran yang sudah diajarkan.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

1.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, Kompetensi Pedagogik Guru Biologi (Studi Kasus di SMAN 1 Taluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi Tahun Ajaran 2017/2018) diperoleh Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kompetensi pedagogik sudah kompeten. Kompetensi pedagogik yang dimiliki guru IPA/Biologi di SMAN 1 Taluk Kuantan sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional 16 Tahun 2007, namun perlu ada beberapa perbaikan atau peningkatan seperti pada indikator memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki, menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, serta memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran masih belum kompeten.

1.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut :

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, disamping kompetensi profesional, sosial, dan kepribadian. Berdasarkan hal tersebut, bagi guru di SMAN 1 Taluk Kuantan Kab. Kuantan Singingi khususnya guru biologi harus lebih meningkatkan kompetensi pedagogik yaitu kemampuan dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan agar peserta didik lebih serius dan bersemangat dalam mempelajari pembelajaran biologi dan juga pada saat proses belajar mengajar guru seharusnya membawa perangkat pembelajaran, agar proses belajar berjalan dengan baik dan sesuai yang diharapkan. Guru dalam sebuah lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, karna guru merupakan orang yang menterjemahkan tujuan pendidikan sekaligus perancang dan pelaksana proses belajar mengajar. Berdasarkan hal tersebut, peningkatan kualitas guru di SMAN 1 Taluk Kuantan Kab. Kuantan Singingi terutama dalam peningkatan kompetensi pedagogik guru mutlak dilakukan. Hal yang

dapat dilakukan yaitu dengan senantiasa menambah wawasan dan pengetahuan dengan belajar sepanjang hayat baik dari buku maupun sumber yang lain agar materi yang diajarkan bisa mengikuti perkembangan zaman peserta didik.



DAFTAR PUSTAKA

- Aidilia, H. 2016. Kompetensi Pedagogik Guru IPA (Studi Kasus di SMP Negeri 1 Langgam Kabupaten Pelalawan 2015/2016). *Skripsi*. FKIP UIR. Pekanbaru.
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Balqis, P. 2014. *Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Smpn 3 Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar*. Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala, Volume 2, Nomor 1. Diambil di <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/JAP/article/download/2497/2344>. (Diakses 12 Maret 2018).
- Dimiyati& Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta
- Emzir. 2012. *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali.
- Indriani, F. 2015. *Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Mengelola Pembelajaran Ipa Di Sd Dan Mi*. Jurnal Pendidikan Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. (Vol,7 No.1). Diambil di <https://www.reseachgate.net/publication/307556787> Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Mengelolah Pembelajaran IPA di SD dan MI. (Diakses, 12 Maret 2018).
- Istiqomah & Sulton, M. 2013. *Sukses Uji Kompetensi Guru*. Malang: Dunia Cerdas.
- Khusna . 2015. Kompetensi Pedagogik Guru Biologi (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Siak Hulu Kabupaten Kampar 2014/2015). *Skripsi*. FKIP UIR. Pekanbaru
- Kunandar. 2015. *Penilaian Auntenik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Majid, A. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standart Kompetensi Guru*. Bandung : Remaja Rosadakarya
- Marhento.2014.*Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Guru Mengajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Ipa*. Tangerang Banten : Skripsi Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Indraprasta PGRI. Diambil di <https://www.google.com/search=PENGARUH+PERSEPSI+SISWA+TENTANG+KOMPETENSI+GURU+MENGAJAR+DAN+MITIVASI+BELAJAR+TERHADAP+HASIL+BELAJAR+IPA>. (Diakses 14 Februari 2018)
- Moeleong, L. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosada Karya
- Muhibbinsyah. 2014. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Mulyasa, E. 2015. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Jakarta: Remaja Kencana.
- Mulyasa. 2013. *Menjadikan Guru Profesional*. PT. Remaja Rosdakarya : Bandung.

- MuSfah, J. 2012. *Peningkatan Kompetensi Guru*. Kencana : Jakarta.
- Mustari. 2015. *Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Produktif di SMK Negeri 1 Tarakan*. Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan. Volume 3, Nomor 1, Januari 2015; 88-92 ISSN: 2337-7623; EISSN: 2337-7615. Diambil di <https://www.google.com/search?q=jurnal+Analisis+Kompetensi+Pedagogik+Guru+Produktif+di+SMK+Negeri+1+Tarakan&ie=utf-8&oe=utf-8>. (Diakses 20 Juni 2018).
- Payong, R. M. 2011. *Sertifikat Profesi Guru*. Jakarta: Indeks
- Peraturan Pemerintah No. 16 Tahun 2007 *Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*.
- Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2009 *Tentang Undang-Undang Guru dan Dosen*
- Permendiknas No. 20 Tahun 2007 *Tentang Standar Pendidik*
- Prasetyo, R. 2016. *Studi Kasus Kompetensi Pedagogik Guru Ipa SMP Ditinjau Aspek PCK (Pedagogical Content Knowledge) Dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam, Volume 5. Nomor 9, 2016. <https://www.google.com/search?safe=strict&ei=C89fXNWEAcuRwgPK8r2YCG&q=Studi+Kasus+Kompetensi+Pedagogik+Guru+Ipa+SMP+Ditinjau+Aspek+PCK+%28Pedagogical+Content+Knowledge%29+Dalam+Implementasi+Kurikulum+2013>. (Diakses 20 Juni 2018).
- Ramayulis. 2013. *Profesi Dan Etika Keguruan*. Jakarta : Kalam Mulia
- Riduwan. 2012. *Belajar Mudah Penelitian Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Penemuda*. Bandung: Alfabeta
- Riduwan. 2015. *Belajar Mudah*. Bandung: Alfabeta.
- Rusman dkk. 2012. *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta : PT Grafindo Persada
- Sadulloh. U. 2011. *Pedagogik (Ilmu Pendidik)*. Bandung. Alfabeta
- Sagala.2013. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Sanjaya. W.2010. *Strategi Pembelajaran Beorientasi Standar Proses*. Bandung: Pendidikan. Kencana Prenada
- Sanjaya. W.2013. *Strategi Pembelajaran Beorientasi Standar Proses*. Bandung: Pendidikan. Kencana Prenada
- Sardiman. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Sardiman. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Sardiman. 2016. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.

- Solahuddin, Marwan.2013. *Pengaruh Persepsi Siswa tentang Kompetensi Pedagogik Guri Kimia terhadap Hasil Belajar IPS Sejarah Siswa SMPN 3 Tegowanan Kabupaten Grobongan*. Semarang : Skripsi Program Studi Sejarah Falkultas Ilmu Sosial. Diambil di <https://lib.unnes.ac.id/18131/1/3101408037.pdf>. (Diakses 20 Juni 2018).
- Sukmadinata, NS. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suprihartiningrum. 2013. *Guru Profesional Pedoman Kerja, Kualifikasi dan Kompetensi Guru*, Jakarta: AR-RUZ Media
- Suryani, Nunung dkk. 2013. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Ombak
- Suyanto dan jihad, Asep. 2013. *Menjadi Guru Profesionalis*. Jakarta: Esensi Erlangga.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif, Konsep Landasan, dan Implementasi Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Undang- Undang No. 14 Tahun 2005 Guru dan Dosen
- Usman, U. 2010. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Usman.2013. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Yusuf, Muri. 2015. *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Prenadamedia Group.